

**BIMBINGAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATAN PEMAHAMAN
AGAMA JAMAAH FATTAYAT DI MASJID**

AL MUTTAQIN JEPARA



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

Oleh:

Septian Robyantara

1601016165

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2023

LEMBARAN PENGESAHAN

LEMBARAN PENGESAHAN

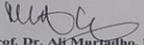
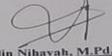
PENGESAHAN SKRIPSI

**BIMBINGAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKAT KAN PENGETAHUAN AGAMA JAMA'AH
FATTAYAT DI MASJID AL MUTTAQIN JEPARA**

Oleh:
Septian Robyantara
1601016165

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 27 Juni 2023 dan dinyatakan lulus
memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

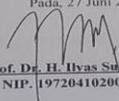
Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji	Sekretaris Dewan Penguji
 <u>Prof. Dr. Ah Murdho, M.Pd.</u> NIP. 196908181995031001	 <u>Ulin Nihayah, M.Pd.I</u> NIP. 198807022018012001
Penguji I	Penguji II
 <u>Widayat Miltarsih, M.Pd</u> NIP. 196909012005012001	 <u>Ayu Faiza Algifahmy, M.Pd.</u> NIP. 199107112019032018

Mengetahui,
Pembimbing


Ulin Nihayah, M.Pd.I
NIP. 198807022018012001

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada, 27 Juni 2023


Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag
NIP. 197204102001121003

NOTA PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : -
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb.

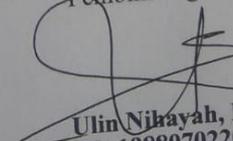
Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi atas nama mahasiswa:

Nama : Septian Robyantara
NIM : 1601016165
Fakultas : Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Judul : BIMBINGAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN
PENGETAHUAN AGAMA JAMA'AH FATTAYAT DI
MASJID AI MUTTAQIN JEPARA

Dengan ini kami menyatakan telah menyetujui naskah tersebut dan oleh karenanya mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Semarang, 20 Juni 2023
Pembimbing


Ulin Nihayah, M.Pd.I
NIP. 198807022018012001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Septian Robyantara

NIM : 1601016165

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 13 April 2022

Penulis

Septian Robyantara

NIM. 1601016165

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang Maha pengasih lagi Maha penyayang, atas limpahan rahmat, nikmat, taufik serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul ***“Bimbingan Agama Islam Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Jamaah Fattayat Di Masjid Al Muttaqin Jepara”***.

Shalawat serta salam tak lupa senantiasa kita limpahkan pada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW yang mana telah mengantarkan umatnya dari zaman jahiliyah hingga sampai pada zaman terangnya kebenaran dan penuh dengan ilmu pengetahuan.

Skripsi ini disusun dalam rangka untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S-1) pada jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) di Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Teriring banyak rasa terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada semua pihak, karena dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan serta bimbingan dari berbagai pihak yang telah memberikan motivasi kepada penulis baik itu berupa moril, materi maupun spiritual. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag., Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof Dr. H. Ilyas Supena, M. Ag., Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I., M.S.I., Selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam
4. Ibu Widayat Mintarsih, M.Pd., Selaku Sekertaris Bimbingan Penyuluhan Islam
5. Ibu Ulin Nihayah, M.Pd.I selaku Dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.

6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah mendidik selama menempuh studi program S1 jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam.
7. Kedua orang tua saya Bapak Bahrin dan Ibu Hikmawati, dan teman2 sayayang tidak henti-hentinya memberikan support, doa dan kasih sayangnya kepada penulis.
8. Hj Siti Ummah selaku Pelindung yang telah memberikan arahan dan waktunya untuk saya melakukan kegiatan penelitian di Masjid Al Muttaqin Jepara
9. Hj Hikmawati yang telah mendampingi saya mengerjakan skripsi ini dari awal hingga akhir dengan sabar
10. Ibu Nurul Janah selaku Jamaah Fattayat yang sudah meluangkan waktunya untuk bersedia menjadi informan untuk menyelesaikan skripsi saya.
11. Seluruh Kepengrusan Jamaah Fattayat dan lain.
12. Keluarga Besar Jamaah Fattayat membantu saya melakukan penelitian dan menyelesaikan skripsi saya di Masjid Al Muttaqin Jepara.

Dengan iringan doa mudah-mudahan amal baikdari semua pihak yang telah membantu penulis, semoga mendapatkan imbalan dari Allah SWT, berupa pahala yang berlipat ganda. Selanjutnya kritik dan saran yang membangun penulis harapkan agar skripsi yang telah penulis susun dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca pada umumnya.

Semoga skripsi ini bermanfaat dikemudian hari bagi generasi berikutnya, terlebih dapat memberikan kontribusi dalam menambah refrensi untuk jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

Semarang, 23 Juni 2023

Penulis

Septian Robyantara

NIM. 1601016165

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kasih dan sayangnya kepada penulis sampai sekarang dan sampai akhir kelak.

Skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Kedua orang tua saya, Bapak Bahrun dan, Ibu Hikmawati yang telah mengorbankan segalanya dan memperjuangkan pendidikanku, serta senantiasa memberikan Doa dan restu baik secara moral ataupun material hingga sampai pada tahap akhir ini.
2. Seluruh dosen Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
3. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negri Walisongo Semarang

MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya : Wahai manusia! Sungguh, telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman.

Qs. Yunus ayat 57

ABSTRAK

Nama: Septian Robyantara 1601016165

Judul : Bimbingan Agama Islam Dalam Meningkatkan Pengetahuan Agama Jamaah Fattayat Di Masjid Al Muttaqin Jepara.

Manusia dilahirkan dengan memiliki potensi baik dan buruk. Jika potensi buruk yang ia miliki tidak terkendali, manusia akan mudah tersesat. Pada akhirnya ia mengalami masalah melakukan tindakan fahsyah dan munkar yang melanggar norma – norma sosial dan agama. Allah menurunkan agama Islam sebagai penuntun jalan bagi manusia agar mereka tidak mudah tersesat. Agama merupakan tolak ukur bagi seseorang untuk melakukan suatu perbuatan, karena di dalam agama terkandung yang Allah berikan dalam menjalani hidup. Aturan tersebut bukan sebatas manusia hubungan manusia dengan Allah, akan tetapi aturan hubungan antar manusia dan hubungan dengan lingkungan. Bimbingan agama Islam merupakan salah satu bimbingan yang tepat untuk seseorang yang kurang akan pemahaman dan kesadaran beragama. Melalui bimbingan agama seseorang akan mendapatkan pemahaman dan kesadaran dalam beragama sehingga merasakan ketenangan jiwa. Penulis melakukan penelitian di Masjid Al Muttaqin Jepara yang bertujuan untuk mengetahui program, proses, dan hasil dari kegiatan bimbingan agama Islam di Masjid Al Muttaqin Jepara terhadap kesadaran masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan bimbingan agama Islam pada jamaah dan untuk mengetahui bagaimana bimbingan agama Islam untuk jamaah kajian rutin dalam meningkatkan pengetahuan agama Jamaah Fattayat di Masjid Al Muttaqin Jepara. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data primer dalam penelitian adalah para dai atau ustadz yang berperan dalam bimbingan serta para jamaah kajian baik itu remaja, dewasa atau orangtua, sumber data sekunder pada penelitian ini adalah organisasi, pihak pengurus tempat dilaksanakannya kajian rutin, website resmi Masjid Al Muttaqin Jepara, kitab sebagai pembahasan pada kajian rutin, dokumentasi bimbingan serta dokumen atau arsip kegiatan kajian lainnya yang berkaitan dengan penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, teknik wawancara dan dokumentasi. Sedangkan analisis data melalui tiga tahap model yaitu reduksi data, penyajian data, dan conclusion drawing. Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat disimpulkan: pertama, Bimbingan agama Islam di Masjid Al Muttaqin Jepara dilaksanakan setiap hari setelah sholat maghrib dan diakhiri dengan sholat isya berjamaah. setiap Senin Kamis yaitu pukul 17:00 WIB dan diakhiri dengan buka puasa bersama yang bertempat di Masjid Al Muttaqin Jepara. Tujuan dari bimbingan agama Islam ini adalah untuk meningkatkan kualitas keilmuan bagi jamaah serta membekali jamaah dengan dasar-dasar ilmu agama Islam guna menjalani kehidupan sesuai dengan syariat Allah. Metode yang digunakan adalah metode langsung atau face to face dengan tiga metode yaitu ceramah, tanya jawab dan praktek serta metode tidak langsung melalui live

streaming di media sosial. Adapun materi yang diberikan yaitu pembahasan kitab Kasyfus Syubuhat, At Toriq Ila Mahabatillah, Al-Fawaid dan Sirah Nabawiyah yang didalamnya termuat materi tentang aqidah, akhlak dan syariah serta pemberian penjelasan tentang kisah-kisah para sahabat guna memudahkan jamaah dalam menangkap serta memahami materi yang disampaikan. Kedua, bimbingan agama Islam di Masjid Al Muttaqin Jepara mampu meningkatkan pengetahuan jamaah dengan adanya dorongan, nasehat, motivasi serta pemberian contoh dari kisah-kisah teladan di zaman Nabi dan penjelasan mengenai Al-Quran dan Hadits.

Pemberian materi tentang wawasan keIslam-an yang mencakup materi aqidah serta materi akhlak membuat jamaah mengetahui tentang agama Islam yang mana pengetahuan tersebut akan terlihat dari sikap kepribadian yang stabil atau keistiqomahan dalam memeluk agama Islam, sifat tanggung jawab, dan sudah memahami kebermaknaan hidup dengan tujuan tercapainya kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Kata kunci : Bimbingan Agama Islam, Pengetahuan Agama, Jamaah Kajian Rutin

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING.....	3
PERNYATAAN	4
KATA PENGANTAR.....	5
PERSEMBAHAN	7
MOTTO.....	8
ABSTRAK	9
DAFTAR ISI	11
DAFTAR TABEL	13
BAB I PENDAHULUAN.....	14
A. Latar Belakang.....	14
B. Rumusan Masalah.....	18
C. Tujuan Penelitian	18
D. Manfaat Penelitian.....	19
1. Manfaat Teoritis.....	19
2. Manfaat Praktis	19
E. Tinjauan Pustaka.....	19
F. Metode Penelitian.....	23
1. Jenis Dan Pendekatan Penelitian	23
2. Data Dan Sumber Data Penelitian	24
3. Teknik Pengumpulan Data.....	25
4. Uji Keabsahan Data	26
5. Teknik Analisis Data	27
G. Sistematika Penulisan.....	29
BAB II KERANGKA TEORITIK.....	30
A. Bimbingan Agama Islam	30
1. Pengertian Bimbingan Agama Islam	30
2. Fungsi Bimbingan Agama Islam.....	32
3. Metode Bimbingan Agama Islam	35
4. Unsur-unsur bimbingan agama Islam	37
B. Dimensi Pengetahuan Agama.....	40
1. Pengertian Pengetahuan Agama.....	40

2. Indikator-indikator Pengetahuan Agama	42
C. Indikator-indikator Pengetahuan Agama	43
BAB III GAMBARAN UMUM DATA PENELITIAN.....	45
A. Singkat Masjid Al Muttaqin Jepara.....	45
B. Struktur Organisasi Fattayat	47
C. Tujuan Berdirinya Fattayat di Masjid Kabupaten Jepara.....	47
D. Kegiatan-kegiatan di Fattayat	48
E. Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan di Fattayat di Masjid Kabupaten Jepara.....	49
F. Bentuk-bentuk Bimbingan Keagamaan Fattayat di Masjid Kabupaten Jepara.....	52
G. Faktor Penunjang dan Penghambat bimbingan Keagamaan	52
BAB IV HASIL ANALISIS	57
A. PEMBAHASAN.....	57
BAB V PENUTUP	75
A. Kesimpulan.....	75
B. Saran	75
C. Penutup	76
DAFTAR PUSTAKA.....	77
LAMPIRAN	78
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	80

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Struktur Kepengurusan Fattayat di Masjid Al Muttaqin	47
--	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Manusia dan agama merupakan hal yang sangat penting, karena keduanya mempunyai pengaruh yang besar dalam pembinaan generasi yang akan datang, yang mana seseorang yang beriman kepada Allah Swt maka akan tetap berpegang kepada nilai-nilai Allah sesuai dengan ajarannya. Agama merupakan sarana yang menjamin kelapangan dada dalam individu dan menumbuhkan ketenangan hati pemeluknya. Agama juga akan memelihara manusia dari tingkah laku yang negatif dikehidupannya. Bahkan agama pun dapat membuat seseorang jernih dalam berpikir, dan bertingkah laku baik dikehidupannya. Selain itu agama menjadi benteng dan penerang bagi orang-orang dari berbagai macam permasalahan hidup. Agama juga mempunyai peranan sangat penting dalam pembentukan aqidah, akhlak dan dalam hal beribadah serta merupakan jalan untuk membina pribadi terikat oleh rasa kekeluargaan, cinta dan kasih sayang .

Banyak permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam kehidupan saat ini, salah satunya adalah permasalahan dalam memeluk agama, masih banyak ternyata orang-orang diluar sana yang belum memahami agama Islam seutuhnya bahkan tak jarang yang sampai meninggalkan kewajiban mereka sebagai seorang muslim. Menjalankan perintah Allah seperti ibadah sholat wajib misalnya merupakan indikasi iman kepada yang ghaib, meskipun orang yang beribadah kepada Allah tidak dapat melihat-Nya dan Allah telah bersumpah kepada manusia tentang betapa akan mendapatkan kerugian bagi manusia, terkecuali apabila ia beriman dan beramal shaleh seperti yang terdapat di QS. Al-Asr ayat 1-3

Pengetahuan agama bisa bertambah dengan adanya pengaruh pengajaran atau pendidikan, berbagai pengalaman yang membantu sikap keagamaan, faktor yang timbul dari kebutuhan yang tidak terpenuhi, berbagai proses pemikiran verbal serta dengan adanya kajian-kajian yang membahas seputar Islam atau dengan adanya bimbingan agama Islam yang dapat dihadiri secara rutin. Adanya bimbingan agama Islam atau dakwah ini mampu

meningkatkan pengetahuan agama seseorang, hal ini bisa terjadi karena bimbingan agama Islam adalah usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan, baik lahiriah maupun batiniah, yang menyangkut kehidupan, dimasa kini maupun mendatang. Bantuan tersebut berupa pertolongan di bidang mental spiritual dengan maksud agar orang yang bersangkutan mampu mengatasi kesulitannya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri, melalui dorongan dari kekuatan iman, dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa

Majlis masjid al muttaqin jepara hadir sebagai salah satu lembaga yang memberikan peluang untuk masyarakat untuk dapat memperluas ilmu agama Islam. Majlis masjid alhikmah jepara memiliki banyak sekali program dakwah dengan harapan agar masyarakat paham akan agama. Salah satunya ialah kajian rutin yang diadakan setiap jumat sore di Majlis masjid muttaqin jepara. Salah satu hal yang menarik adalah kajian tersebut diperuntukkan untuk kalangan umum. Hal ini diselenggarakan dengan karena banyaknya masyarakat yang masih tak acuh dengan agama yang dianutnya sebagaimana yang dijelaskan oleh ustadz Abdul saat diwawancarai pada tanggal 25 Januari 2023 beliau mengatakan bahwa masyarakat sekitar masih tak acuh terhadap agama Islam meskipun bimbingan agama Islam ini sudah berjalan cukup lama. Selain itu, program ini juga diselenggarakan dengan tujuan guna meningkatkan kualitas keilmuan jamaah kajian rutin serta meningkatkan iman, Islam, dan ikhsan individu yang dibimbing hingga menjadi pribadi yang utuh. Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "*Bimbingan Agama Islam Dalam Meningkatkan Pengetahuan Agama Jamaah Kajian Rutin Di Masjid Al-Muttaqin Jepara*". Karena di lingkungan Masjid Al-Muttaqin Jepara masih tergolong pada masyarakat yang bersifat tak acuh terhadap agama yang mereka anut.

Problem utama pada orang-orang tua adalah rasa kesepian dan kesendirian. Sebelumnya mereka sudah biasa melewati hari-harinya dengan kesibukan dan pekerjaan yang sekaligus juga merupakan pegangan hidup maka mereka kehilangan kesibukan, sekaligus merasa mulai tidak diperlukan lagi. Bertepatan dengan itu, anak-anak mulai menikah dan meninggalkan rumah, badan mulai lemah dan tidak memungkinkan untuk bepergian jauh. Sebagai akibatnya, semangat mulai menurun, mudah

dihinggapi penyakit dan akan mengalami kemunduran-kemunduran mental, yang disebabkan juga oleh mundurnya fungsi otak, seperti lebih sering lupa dan daya konsentrasi berkurang.¹ Keadaan tersebut akan mempengaruhi aktivitas keberagamaannya terutama masalah kedisiplinan shalat wajib lima waktu seperti lansia yang berada Masjid Al- Muttaqin Jepara.

Disiplin dipandang sebagai kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan atau ketertiban. Nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian perilaku dalam kehidupan.² Disiplin terjadi dan terbentuk sebagai hasil dan dampak dari proses binaan yang cukup panjang yang dilakukan oleh keluarga dari kecil dan berlanjut dalam pendidikan di sekolah dan pengalaman. Dalam konteks pendidikan agama yang diajarkan di sekolah ada hal yang sangat berkaitan dengan disiplin. Menurut Hasan Langgulung dalam bukunya *Manusia dan pendidikan suatu analisa psikologi, filsafat dan pendidikan*, menyatakan bahwa shalat wajib 5 waktu dalam waktu-waktu tertentu dapat membentuk disiplin yang kuat pada seseorang.³

Ketidakdisiplinan disebabkan oleh ketidakmampuan menyesuaikan diri, kegagalan, dan tekanan perasaan. Dukungan keluarga, teman sangat diperlukan mereka yang mempunyai kemalasan dalam melaksanakan ibadah shalat wajib lima waktu agar mereka lebih disiplin dalam melaksanakannya.

Pelaksanaan bimbingan agama Islam sangat berperan sekali untuk meningkatkan kedisiplinan shalat wajib lima waktu jamaah. Bimbingan agama Islam juga sangat dibutuhkan oleh para lanjut usia untuk membantu mereka agar dapat memenuhi kebutuhan psikologinya dan dapat hidup dengan selaras dalam ketentuan dan petunjuk Allah. Semua makhluk hidup memiliki siklus kehidupan menuju tua yang diawali dengan proses kelahiran, kemudian tumbuh menjadi dewasa dan berkembang biak selanjutnya menjadi tua dan

¹ David D. Burns, M. D. *Mengapa Kesepian*, Program Baru yang Telah diuji Secara Klinis untuk Mengatasi Kesepian, Jakarta: ed. Ardy Handoko, 1988, hal. 7.

² D. Soemarmo, *Tertib Pedoman Pelaksanaan Disiplin Nasional dan Tata Sekolah* 1998, Jakarta: CV. Mini Jaya Abadi, 1997, hal. 20

³ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi, Filsafat dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986, hal. 401.

akhirnya akan meninggal. Pada masa ini manusia sudah tidak produktif lagi, kondisi fisik sudah menurun, sehingga berbagai penyakit siap menggerogoti mereka. Pada usia lanjut ini muncul semacam pemikiran bahwa mereka berada pada sisa-sisa umur menunggu datangnya kematian. Pada periode lanjut usia terjadi berbagai penurunan kemampuan berpikir, mereka juga lebih banyak mengingat masa lalu dan seringkali melupakan apa yang diperbuatnya. Kemampuan untuk memusatkan perhatian, berkonsentrasi dan berfikir logis menurun.

Bimbingan agama yang hadir di tengah masyarakat merupakan jembatan antara seseorang dengan Allah Swt, dimana dengan adanya bimbingan agama Islam dapat menolong seseorang dalam hal kegelapan menuju jalan yang terang benerang. Bimbingan agama Islam merupakan suatu proses pengajaran kepada orang lain dalam situasi dan kondisi tertentu, pada semua kelompok usia, serta dilakukan secara berkesinambungan (continue). Hal ini juga berlaku pada orang yang mengalami hambatan atau kesulitan dalam hidupnya, sehingga bantuan atau pertolongan yang diberikan dapat menuntunnya kearah yang lebih baik. Selain itu juga, bimbingan agama Islam dapat meningkatkan potensi seseorang untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, baik bagi dirinya sendiri maupun masyarakat sekitarnya. Dalam hal pemberian bantuan melalui bimbingan agama, disini pembimbing juga menentukan keberhasilan dari bimbingan tersebut. Walgito menyatakan bahwa, pembimbing agama ialah salah satu usaha seseorang untuk memberikan jalan kepada umat atau jamaahnya yang mengalami kesusahan baik secara lahir maupun batin yang berkaitan dengan kehidupan mereka dimasa sekarang dan kehidupan yang akan datang. Bimbingan tersebut berupa bimbingan mental maupun spiritual, dengan maksud dan tujuan agar senantiasa jamaah tersebut mampu mengatasi kesusahan dengan pemahamannya sendiri, melalui dorongan dan kekuatan keimanan, ketakwaan kepada Allah Swt, oleh sebab itu bimbingan agama ini suatu proses untuk 4 membangkitkan batin ruhaniyah manusia melalui keimanan kepada Allah Swt.

Hakikat bimbingan pada dasarnya merupakan suatu proses usaha pemberian bantuan atau pertolongan kepada orang lain dalam segala usia, yang dilakukan secara terus menerus (berkesinambungan) yang mana seseorang mengalami kesulitan atau hambatan dalam hidupnya (secara psikis), sehingga dengan bantuan yang diberikan dapat mengarahkan dirinya, juga dapat mengembangkan potensinya untuk kebahagiaan dan kemanfaatan dirinya serta lingkungannya. Tujuan bimbingan agama Islam menuntun dan memberi bantuan kepada seseorang yang sedang mengalami masalah dalam hal ruhaniyah, sehingga dengan memberikan bimbingan agama kepada seseorang dapat mendekatkan diri kepada sang pencipta.

Di Daerah Jepara, khususnya di daerah kedungombo Jepara Mengaku upaya untuk meningkatkan pemahaman agama dilakukan melalui kegiatan bimbingan di Masjid Al-Muttaqin. Jamaah Fattayat sering diartikan sebagai kelompok atau suatu aktifitas keagamaan di dalam suatu lingkungan masyarakat. Jamaah Fattayat juga merupakan sebuah pendidikan non-formal yang memiliki kurikulum sendiri diikuti oleh berbagai jamaah yang bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang serasi antara manusia dengan Allah Swt, antara manusia dengan sesama dan antara manusia dengan lingkungannya dalam rangka membina masyarakat. Fattayat merupakan wadah bagi masyarakat untuk belajar serta meningkatkan pemahaman tentang agama Islam.

B. RUMUSAN MASALAH

Bagaimana pelaksanaan “*Bimbingan Agama Islam Dalam Meningkatkan kesadaran beragama pada Jamaah Kajian Rutin Di Masjid Al-Muttaqin Jepara ?*

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan deskripsi masalah yang telah dipaparkan dalam latar belakang. Maka peneliti memiliki tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini. Adapun tujuan tersebut antara lain :

Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan bimbingan agama Islam

pada jamaah di Masjid Al-Muttaqin Jepara.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Secara Teoritis

Untuk memberikan sumbangan pemikiran, serta dapat dijadikan sebagai referensi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya di jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam.

2. Secara Praktis

Menjadi acuan atau pedoman para madu khususnya untuk memperdalam pemahaman agama Islam.

E. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan Pustaka ini merupakan informasi dasar rujukan yang penulis gunakan dalam penelitian ini. Dalam tinjauan pustaka ini penulis lampirkan beberapa hasil penelitian atau judul skripsi terdahulu yang ada relevansinya dengan penelitian ini. Skripsi yang dimaksud :

Pertama , pada penelitian ini skripsi Puji Astuti, Peran Penyuluh Agama Islam dalam Meningkatkan Pemahaman Agama pada Masyarakat Desa Serasah Kecamatan Pelayung Kabupaten Batanghari (2021) . Penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif. Desa Serasah adalah salah satu Desa yang berada di Kecamatan Pelayung Kabupaten Batanghari. Masyarakat desa Serasah mayoritas memeluk agama Islam, namun jika melihat dalam kehidupan sehari-harinya masih banyak masyarakat yang kurang akan pemahaman agamanya. Kurangnya pemahaman agama diantaranya mengenai Akidah, syariah (fikih ibadah, fikih bersuci, muamalah), dan akhlak. Selain itu Terdapat pula masyarakat yang belum fasih dalam membaca Al-quran baik anak-anak maupun dewasa.

Melihat kondisi tersebut, dibutuhkan sebuah langkah tepat dalam meningkatkan pemahaman akan agama kepada masyarakat di Desa Serasah menuju masyarakat yang lebih Islami. Persoalan seperti ini memang

bukan suatu hal yang mudah untuk dilaksanakan, apalagi dengan kondisi masyarakat di era modern saat ini yang cenderung individual, membuat upaya pembinaan yang dilakukan menjadi lebih sulit jika dibandingkan dengan zaman dahulu.

Menurut peneliti, penyuluh agama sangat memegang peranan penting dalam memberikan pemahaman agama pada masyarakat di Desa Serasah.

Dimana penyuluh agama adalah orang yang dianggap bisa membina dengan berbagai pendekatan agama, karena telah diakui oleh masyarakat dari segi keilmuannya dan diakui oleh Negara dengan adanya SK sebagai penyuluh agama yang diterbitkan oleh kementerian agama maupun Kepala kantor urusan agama setempat. Dengan demikian, peningkatan kualitas keberagamaan masyarakat di Desa Serasah, sangatlah bergantung pada peran penyuluh agama yang senantiasa berusaha menanamkan pengetahuan agama kepada masyarakat.

Kedua, Fifit Novianty Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam Untuk Meningkatkan Pemahaman Agama Di Fattayat Nurul Iman Kelurahan Way Mengaku Lampung Barat

Metode pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data primer dari penelitian ini adalah pembimbing agama, ketua Fattayat dan jamaah Fattayat Nurul Iman, sedangkan sumber data sekunder penelitian ini adalah buku, jurnal yang berkaitan dengan penelitian ini. Pemeriksaan dan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber. Sedangkan untuk teknik analisis pada penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : Pertama, kondisi pemahaman agama jamaah Fattayat Nurul Iman sebelum mengikuti bimbingan agama Islam ini sangat rendah, dikarenakan kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang rukun Iman dan rukun Islam, dalam kehidupan sehari-hari masih terdapat jamaah yang malas mengerjakan shalat lima waktu, menyampingkan urusan agama, kumpul-kumpul tidak bermanfaat. Kondisi pemahaman agama jamaah setelah mengikuti bimbingan

mengalami banyak perubahan terutama dalam pelaksanaan sholat lima waktu, jamaah sudah mengetahui tata cara sholat yang benar, berwudhu yang benar, berperilaku yang baik di lingkungan, jamaah berusaha untuk mengontrol diri untuk tidak bergosip, berhibah dan hal-hal yang tidak bermanfaat lainnya. Kedua, pelaksanaan bimbingan agama Islam di Fattayat ini dilaksanakan pada hari jumat disetiap minggunya, yang mana Fattayat Nurul Iman memiliki jamaah berjumlah 31 orang. Pembimbing agama di Fattayat Nurul Iman bernama Ustadzah Isyfi Hamidatil Wahibah, merupakan tokoh agama yang berperan penting bagi jamaah Fattayat Nurul Iman. Pelaksanaan kegiatan bimbingan agama Islam untuk meningkatkan pemahaman terletak pada pemberian materi keagamaan berupa materi tentang aqidah, syariah dan akhlak. Adapun susunan kegiatan di Fattayat tersebut adalah: 1) pembukaan, 2) pembacaan sholawat, 3) pembacaan yasin, 4) pemberian materi, 5) tanya jawab.

Ketiga, penelitian oleh Widi Brahmanto Putra yang berjudul Bimbingan Agama dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Melalui Kajian Kitab Klasik di Fattayat Al-Sabiiliy Cisoka tahun 2020. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan bimbingan agama melalui kajian kitab kuning/klasik di Fattayat dalam meningkatkan pemahaman agama jamaah.

Mengetahui seberapa besar pengaruh bimbingan agama melalui kajian kitab kuning. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam hal pemahaman agama yang dicapai oleh jamaah Fattayat adalah kemampuan untuk mengingat atau mengamalkan materi dari bimbingan agama tentang ajaran agama Islam yang berisi aturan-aturan atau norma-norma, yang secara garis besar ruang lingkupnya adalah aspek akidah, aspek norma, syariah dan akhlak. Persamaan dalam penelitian ini adalah kegiatan bimbingan agama Islam untuk meningkatkan pemahaman agama. Perbedaan dalam penelitian ini adalah penelitian di atas menggunakan kajian kitab kuning untuk melihat pengaruh dalam meningkatkan pemahaman agama, sedangkan peneliti terletak pada pelaksanaan bimbingan agama, dan pemberian materi yang mencakup wawasan ke-Islaman yang diberikan kepada jamaah.

Keempat , , Dalam penelitian Qibti Aliyah, Pola Pembinaan Agama dalam Meningkatkan Pengetahuan Agama Anak Jalanan di Rumah Singgah Bina Anak Pertiwi Pasar Minggu Jakarta Selatan (2018) memilih jenis metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif penelitian adalah penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks social secara ilmiah dengan mengedapankan proses interkasi komunikasi yang mendalam antara peneliti dan fenomena yang diteliti. Alasan penulis menggunakan metode kualitatif karena pennulis ingin menjelaskan secara mendalam dengan pola pembinaan agama untuk meningkatkan pengetahuan anak jalanan yang dilaksanakan Di Rumah Singgah Bina Anak Pertiwi Pasar Minggu Jakarta Selatan. Gay yang mendefinisikan metode penelitian deskriptif sebagai kegiatan yang meliputi pengumpulan data dalam rangka menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan yang menyangkut pada waktu yang sedang berjalan dari pokok suatu penelitian. Penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif untuk menjelaskan hasil penelitian melalui kata kata yang bersumber dari observasi , wawancara , dan lain lain dengan tujuan

Dalam Penlitian Yolana Rizkia Febrianti, “Bimbingan Keagamaan Melalui Kajian Kitab AlAdzkar dalam Meningkatkan Perilaku keagamaan di Fattayat Darul Muttaqin Desa Garung Lor Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus” (2019) Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif, hasil penelitian ini memaparkan tentang bagaimana bimbingan keagamaan melalui kajian kitab Safinatun Najah dalam meningkatkan motivasi sholat fardlu. Setelah adanya pengajian di Fattayat Al-Hikmah, ibadah shalat fardlu para jamaah mulai ada peningkatan, yang awalnya masih jarang menjalankan ibadahnya sekarang lebih rajin dari pada sebelumnya dan para jamaah mulai menyadari bahwa shalat adalah kewajiban yang harus dilakukan dan jamaah juga mulai tahu tentang bacaan, gerakan, tata cara yang benar, serta manfaat dalam menjalankan ibadah shalat fardlu. Persamaan dengan penelitian tersebut adalah sama membahas tentang bimbingan keagamaan dalam suatu Fattayat. Sedangkan perbedaan dari penelitian tersebut adalah penelitian yang ada di dalam skripsi ini membahas tentang peningkatan perilaku keagamaan, sedangkan penelitian tersebut membahas tentang motivasi ibadah shalat fardlu . Skripsi (tidak diterbitkan) yang disusun oleh Fitri Rahmawati tentang bimbingan keagamaan dalam meningkatkan religiusitas siswa. Penelitian ini menggunakan kualitatif. Hasil penelitian ini memaparkan adanya beberapa

metode yang membantu meningkatkan kebiasaan keagamaan siswa SMA N 8 Yogyakarta.

Keenam Dalam Penelitian Siti Rahayu, “Bimbingan agama untuk meningkatkan kesadaran beragama jamaah pengajian selapanan di desa lencoh kecamatan selo kabupaten boyolali”, (2018)

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. subjek penelitian ini adalah pembimbingan agama ketua organisasi, dan 3 jamaah pengajian selapanan yang memiliki pekerjaan berbeda. Pengumpulan data menggunakan Teknik wawancara dan observasi. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah reduksi data, penyajian data dan kesimpulan sedangkan keabsahan data menggunakan data metode triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan pelaksanaan bimbingan agama di Desa Lencoh ini dilakukan setiap selapan sekali (35 HARI) dilaksanakan selasa wage. Materi yang dibelajarkan yaitu aqidah, bimbingan Syariah, akhlak dengan adanya pengajian selapanan dan setelah itu ibu-ibu mengikuti bimbingan agama. jamaah pengajian selapanan.

F. METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara-cara kuantitatif. Penelitian kualitatif dapat menunjukkan kehidupan masyarakat, sejarah tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, pergerakan sosial, dan hubungan kekerabatan. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada *quality* atau hal terpenting suatu barang atau jasa⁴. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif, yaitu suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki⁵. Pendekatan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus adalah

⁴ Ghony, M Djunaedi dan Fauzan Almanshur. Metode Penelitian Kualitatif. (Yogyakarta. Ar-Ruzz Media.2016)

⁵ Nazir. Metode Penelitian. (Jakarta: Ghalia Indonesia.1988)

suatu usaha menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan ⁶.

Dengan demikian pada penelitian ini peneliti berusaha untuk memberikan gambaran atau paparan yang akurat mengenai fakta-fakta tentang bimbingan agama Islam yang dilaksanakan di Masjid Al Muttaqin Jepara kepada jamaah fattayat.

2. Data dan Sumber Data Penelitian

Data adalah keterangan yang akan dijadikan dasar kajian (analisis) penelitian atau hasil pencatatan peneliti, baik berupa fakta ataupun angka

. Data ini diperoleh dari hasil observasi dan jawaban responden dalam menjawab pertanyaan ketika wawancara. Sumber data adalah subjek darimana data itu dapat diperoleh ⁷. Adapun sumber data dalam penelitian ini ada 2 macam yaitu:

a. Sumber data primer

Sumber data primer atau data tangan pertama adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari ⁸. Data primer dalam penelitian ini adalah seluruh data yang berhubungan dengan bimbingan agama Islam dalam meningkatkan pengetahuan agama jamaah kajian rutin di Masjid Al Muttaqin Jepara. Sumber data primer adalah para dai atau ustadz yang berperan dalam bimbingan tersebut serta para jamaah kajian baik itu remaja, dewasa atau orangtua.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder atau data tangan kedua adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya. Data sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia . Data sekunder pada

⁶ Creswell, John W. Penelitian Kualitatif & Desain Riset. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar.2015)

⁷ Arikunto. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek.(Jakarta: Rineka Cipta.2010)

⁸ Azwar, Syaifudin . Metode Penelitian, Edisi I, cet. 3. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.2001

penelitian ini adalah panitia kajian rutin, pihak pengurus tempat dilaksanakannya kajian rutin. Adapun sebagai penunjang sumber data adalah website resmi Masjid Al Muttaqin Jepara, kitab sebagai pembahasan pada kajian rutin, dokumentasi bimbingan serta dokumen atau arsip kegiatan kajian lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk teknik pengumpulan data meliputi tiga macam yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi.

a. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu. Wawancara secara garis besar dibagi menjadi dua yaitu wawancara tak terstruktur dan wawancara terstruktur. Wawancara tak terstruktur sering disebut wawancara secara mendalam atau wawancara insentif sedangkan wawancara terstruktur disebut juga wawancara baku (*standardized interview*) yang susunan pertanyaannya sudah ditetapkan sebelumnya dengan pilihan-pilihan yang sudah disediakan. Metode ini dilaksanakan guna memperoleh data lapangan mengenai pelaksanaan kajian atau bimbingan agama Islam dan pengetahuan jamaah Fattayat dengan cara tanya jawab baik itu kepada ustadz atau kepada jamaah Fattayat di Masjid Al Muttaqin Jepara.

b. Observasi

⁹menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil (proton dan elektron) maupun yang sangat jauh (benda ruang angkasa) dapat diobservasi dengan jelas. Dengan kata lain observasi adalah pengamatan dengan cara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang akan diteliti. Metode observasi ini dilaksanakan dengan tujuan untuk melihat secara

⁹ Nasution. Berbagai pendekatan dalam proses belajar mengajar. (Jakarta: PT Bumi Aksara.2013)

langsung pelaksanaan kegiatan bimbingan agama Islam dalam meningkatkan pengetahuan agama jamaah kajian rutin di Masjid Al Muttaqin Jepara. Penelitian ini menggunakan observasi partisipatif dimana peneliti melakukan pengamatan langsung dengan mengikuti kajian rutin di Masjid Al Muttaqin Jepara

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif¹⁰. Peneliti menggunakan metode ini untuk memperoleh profil dan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di Masjid Al Muttaqin Jepara serta dokumen atau arsip yang berkaitan dengan kegiatan bimbingan agama Islam atau kegiatan kajian di Masjid Al Muttaqin Jepara.

4. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian, sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas. Dalam penelitian kualitatif, kriteria utama terhadap data hasil penelitian adalah valid, reliabel, dan obyektif. Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Adapun uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal) *dependability* (reabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas). Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan

¹⁰ Sugiyono, P. D. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. (Bandung: Alfabeta. 2013)

demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi waktu. 1) Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. 2) Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalkan data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. 3) Triangulasi waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel.¹¹

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan teknik untuk memperoleh data penelitian karena data yang diperoleh dari triangulasi sumber dan teknik lebih tepat, lebih valid, dan lebih lengkap dengan cara mengecek data dari berbagai sumber.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Miles dan Huberman sebagaimana dalam mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu data *reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/ verification*.

a. *Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Tahap

¹¹ Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. (Bandung: Alfabeta.CV.2013)

awal ini, peneliti akan berusaha mendapatkan data sebanyak-banyaknya berdasarkan tujuan penelitian yang ditetapkan yaitu berkaitan dengan bimbingan agama Islam dalam meningkatkan pengetahuan agama jamaah kajian rutin.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, maupun teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplay data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang sudah difahami tersebut. Pada tahap ini diharapkan peneliti mampu menyajikan data berkaitan dengan pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam meningkatkan jamaah kajian rutin.

c. *Concludson Drawing/ Verification*

Concludson drawing/ verification yaitu penarikan kesimpulan penelitian yang didasarkan pada data dan bukti-bukti penemuan yang valid dan konsistensehingga kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Pada tahap ini diharapkan peneliti telah mampu menjawab rumusan masalah penelitian dengan lebih terperinci berkaitan dengan “Bimbingan Agama Islam dalam meningkatkan Pengetahuan Agama Jamaah Fattayat Rutin di Masjid Al Muttaqin Jepara”

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Tujuan dari sistematika penulisan skripsi ini, agar dapat dipahami urutan dan pola berfikir penulis serta sebagai acuan bagi penulis agar peneliti lebih terarah dan sistematis. Adapun sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan, daftar pustaka.

BAB II dalam bab ini akan diuraikan mengenai landasan teoritis yang berisi beberapa sub: pertama, tentang deskripsi teoritik mengenai pengertian bimbingan agama Islam, fungsi bimbingan agama Islam, tujuan bimbingan agama Islam, metode bimbingan agama Islam, unsur-unsur bimbingan; kedua, dimensi pengetahuan agama meliputi pengertian agama Islam, faktor-faktor pengetahuan agama, indikator-indikator pengetahuan agama; ketiga menjelaskan tentang bimbingan agama Islam dalam meningkatkan pengetahuan agama.

BAB III pada bab ini akan diuraikan mengenai gambaran umum lokasi penelitian yaitu Masjid Al Muttaqin Jepara. Dalam bab ini juga akan dibahas mengenai pelaksanaan bimbingan agama Islam kepada jamaah kajian rutin di Masjid Al Muttaqin Jepara.

BAB IV pada bab ini berisi tentang analisis hasil penelitian di Masjid Al Muttaqin Jepara yang terdiri dari dua sub bab yaitu tentang pelaksanaan bimbingan agama Islam kepada jamaah kajian rutin dan bimbingan agama Islam dalam meningkatkan pengetahuan agama jamaah kajian rutin.

BAB V bab ini merupakan penutup, menyimpulkan hasil penelitian,

BAB II

KERANGKA TEORITIK

A. Bimbingan Agama Islam

1. Pengertian Bimbingan Agama Islam

Istilah bimbingan merupakan terjemah dari bahasa Inggris *Guidance* yang berasal dari kata kerja “to guide” yang berarti “menunjukkan”. Bimbingan adalah menunjukkan, memberi jalan, atau menuntun orang lain ke arah tujuan yang bermanfaat bagi hidupnya di masa kini, dan masa mendatang. Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus-menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan untuk dapat memahami dirinya (*self understanding*), kemampuan untuk menerima dirinya (*self acceptance*), kemampuan untuk mengarahkan dirinya (*self direction*), dan kemampuan untuk merealisasikan dirinya (*self realization*), sesuai dengan potensi atau kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan bantuan itu diberikan oleh orang-orang yang memiliki keahlian dan pengalaman khusus dalam bidang tersebut.

bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan, pertolongan, tuntunan, secara sistematis dan berkelanjutan kepada individu atau kelompok, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar mereka dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya dalam upayamengatasi berbagai persoalan/ permasalahan hidup yang dihadapinya sehingga dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa bergantung kepada orang lain¹². Senada dengan Saerozi, Walgito berpendapat bahwa bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu-individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan- kesulitan dalam hidupnya agar individu atau sekumpulan individu-individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.

Adapun pengertian bimbingan menurut Amin adalah bantuan yang diberikan secara sistematis kepada seseorang atau masyarakat agar mereka

¹² Saerozi, Pengantar Bimbingan & Penyuluhan Islam, (Semarang: CV Karya Abadi Jaya, 2015).

memperkembangkan potensi-potensi yang dimilikinya sendiri dalam upaya mengatasi berbagai permasalahan, sehingga mereka dapat menentukan secara jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa harus bergantung kepada orang lain, dan bantuan itu dilakukan secara terus-menerus. Dari beberapa definisi bimbingan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan, pertolongan, tuntunan, yang dilakukan dengan cara sistematis dan berkelanjutan oleh seseorang ahli dalam bidangnya kepada anak-anak, remaja, desawa atau orangtua baik itu individu maupun kelompok agar dapat mengembangkan/memaksimalkan potensi yang dimilikinya dalam upaya memecahkan masalah yang dihadapinya untuk mencapai kesejahteraan dalam hidupnya.

Untuk mengetahui pengertian bimbingan agama Islam, maka kita perlu mengetahui apa makna atau pengertian dari kata Islam itu sendiri. Islam kata turunan (jadian) yang berarti ketundukan, ketaatan, kepatuhan, (kepada kehendak Allah) berasal dari kata *salama* artinya patuh atau menerima; berakar dari huruf *sin lam mim* (س ل م), kata dasarnya adalah *salima* yang berarti sejahtera, tidak tercela, tidak bercacat. Dari kata itu terbentuk kata masdar selamat (yang dalam Bahasa Indonesia menjadi selamat). Dari akar kata itu jugaterbentuk kata-kata *salm, silm* yang berarti kedamaian, kepatuhan, penyerahan (diri). Dari uraian tersebut dapatlah disimpulkan bahwa arti yang dikandung perkataan Islam adalah kedamaian, kesejahteraan, keselamatan, penyerahan (diri) ketaatan dan kepatuhan¹³.

Bimbingan agama Islam adalah proses bantuan yang diberikan secara ikhlas kepada individu untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah, dan untuk menemukan serta mengembangkan potensi-potensi mereka melalui usaha mereka sendiri, baik untuk kebahagiaan pribadi maupun kemaslahatan sosial. bimbingan agama Islam adalah penjiwaan agama dalam pribadi si terbimbing sehubungan dengan usaha pemecahan problem dalam kegiatan lapangan hidup yang dipilihnya. Ia dibimbing sesuai dengan perkembangan sikap, perasaan keagamaannya, dan tingkat situasi kehidupan psikologisnya.

Bimbingan agama Islam adalah usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan, baik lahiriah maupun batiniah, yang

¹³ Ali, Muhammad. Kamus Bahasa Indonesia.(Angkasa, Bandung 1998)

menyangkut kehidupan, dimasa kini maupun mendatang. Bantuan tersebut berupa pertolongan di bidang mental spiritual dengan maksud agar orang yang bersangkutan mampu mengatasi kesulitannya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri, melalui dorongan dari kekuatan iman, dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bimbingan agama Islam adalah proses pemberian bantuan kepada individu maupun kelompok (keluarga) yang mengalami kesulitan atau problem dalam hidupnya dalam meningkatkan ketakwaan dan keimanan kepada Allah, dan dalam rangka meningkatkan potensi-potensi atau bakat yang dimiliki oleh individu tersebut untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

2. Fungsi Bimbingan Agama Islam

Secara teoretikal fungsi dari bimbingan agama Islam secara umum adalah sebagai fasilitator dan motivator klien dalam upaya mengatasi dan memecahkan problem kehidupan klien dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri ¹⁴. ¹⁵Fungsi bimbingan agama Islam adalah terbagi menjadi empat poin sebagaimana berikut:

- a. Membantu individu mengetahui, mengenal dan memahami kembali keadaan dirinya sesuai dengan hakekatnya, atau memahami kembali keadaan dirinya, sebab dalam keadaan tertentu dapat terjadi individu tidak mengenal atau tidak menyadari keadaan dirinya yang sebenarnya.
- b. Membantu individu menerima keadaan dirinya sebagaimana adanya, segi- segi baik dan buruknya, kekuatan serta kelemahannya, sebagai sesuatu yang memang telah ditetapkan Allah (nasib atau taqdir), tetapi juga menyadari bahwa manusia diwajibkan untuk berikhtiar, kelemahan yang ada pada dirinya bukan untuk terus menerus disesali, dan kekuatan atau kelebihan bukan pula untuk membuatnya lupa diri.
- c. Membantu individu memahami keadaan (situasi dan kondisi) yang dihadapisaat ini. Kerap kali masalah yang dihadapi individu tidak dipahami siindividu itu sendiri, atau individu tidak merasakan/ tidak menyadari bahwadirinya sedang menghadapi masalah atau tertimpa

¹⁴ Amin Widjaja Tunggal, Pengendalian Internal ; Mencegah dan Mendeteksi Kecurangan, Harvarindo, (Jakarta.2013)

¹⁵ Saerozi.. Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan Islam. (Semarang: Karya Abadi Jaya.2015)

masalah.

- d. Membantu individu menemukan alternatif pemecahan masalah. Pembimbing tidak memecahkan masalah, tidak menentukan jalan masalah tertentu, melainkan sekedar menunjukkan alternatif yang sesuai dengan kadar intelektual (*godri aqli*) masing-masing individu.

Fungsi utama bimbingan agama Islam yang hubungannya dengan kejiwaan tidak dapat terpisahkan dengan masalah-masalah spiritual (keyakinan). Islam memberikan kepada individu agar dapat kembali pada bimbingan Al-Quran dan As-Sunnah. Seperti terhadap individu yang memiliki sikap selalu berprasangka buruk kepada Tuhannya dan menganggap bahwa Tuhannya tidak adil, sehingga ia cenderung menjadi pemaarah dan akhirnya akan merugikan dirinya sendiri dan lingkungannya. Bukanlah perkara mudah untuk menyembuhkan perkara individu yang telah memiliki perkara seperti itu, disinilah fungsi bimbingan agama Islam memberikan bimbingan kepada penyembuhan terhadap gangguan mental berupa sikap dan cara berpikir yang salah dalam menghadapi problem hidupnya.¹⁶

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa fungsi dari bimbingan agama Islam adalah untuk membantu menemukan alternatif pemecahan masalah sesuai dengan keadaan dan kondisi yang dialami oleh klien dengan mengaitkan masalah spritual dalam memecahkan masalahnya.

Tujuan Bimbingan Agama Islam

Adapun secara umum dan luas, program bimbingan dilaksanakan dengan tujuan sebagai berikut:

- e. Membantu individu dalam mencapai kebahagiaan hidup pribadi.
- f. Membantu individu dalam mencapai kehidupan yang efektif dan produktif dalam masyarakat.
- g. Membantu individu dalam mencapai hidup bersama dengan individu-individu yang lain.
- h. Membantu individu dalam mencapai harmoni antara cita-cita dan

¹⁶ Amin, H. Model Pendidikan karakter berbasisi Tradisi Katoba Dalam Budaya Masyarakat Muna Di Sulawesi Tenggara (Suatu Kajian Komunikasi Budaya Sebagai Upaya Pelestarian Kearifan Lokal. (2013)

kemampuan yang dimilikinya.¹⁷

Bimbingan dapat dikatakan berhasil apabila individu yang mendapatkan bimbingan itu berhasil mencapai keempat tujuan tersebut secara bersama-sama. Tujuan bimbingan agama Islam adalah agar fitrah yang dikaruniakan Allah kepada individu bisa berkembang dan berfungsi dengan baik, sehingga menjadi pribadi *kaaffah*, dan secara bertahap mampu mengaktualisasikan apa yang diimaninya itu dalam kehidupan sehari-hari, yang tampil dalam bentuk kepatuhan terhadap hukum-hukum Allah dalam melaksanakan tugas kekhalifahan di bumi, dan ketaatan dalam beribadah dengan mematuhi segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Dengan kata lain tujuan model ini adalah meningkatkan *iman, Islam, dan ikhsan* individu yang dibimbing hingga menjadi pribadi yang utuh. Dan pada akhirnya diharapkan mereka bisa hidup bahagia di dunia dan di akhirat. Tujuan dari bimbingan agama Islam adalah suatu upaya membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.¹⁸

Secara lebih rinci, beberapa tujuan dari bimbingan agama Islam diantaranya yaitu¹⁹:

- 1) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, jinak dan damai (*muthmainnah*), bersikap lapang dada (*radhiyah*), dan mendapatkan pencerahan taufik dan hidayah Tuhannya (*mardhiyah*).
- 2) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat, baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja, maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya.
- 3) Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong-menolong, dan rasa kasih sayang.
- 4) Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya,

¹⁷ Amin, M. Al, & Juniati, D. Klasifikasi Kelompok Umur Manusia Berdasarkan Analisis Dimensi Fraktal Box Counting Dari (Citra Wajah Dengan Deteksi Tepi Canny. 2013)

¹⁸ Sutoyo, Anwar. (Pemahaman Individu. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.2014)

¹⁹ Saerozi. Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan Islam. (Semarang: Karya Abadi Jaya.2015)

serta ketabahan menerima ujian-Nya.

- 5) Untuk menghasilkan potensi Ilahiah, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar, ia dapat dengan baik menanggulangi berbagai persoalan hidup, dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan.

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari bimbingan agama Islam adalah membantu individu atau kelompok untuk mencapai kebahagiaan dalam hidupnya dengan kehidupan yang efektif dan produktif dalam masyarakat serta dapat selalu mendekati diri kepada Allah dengan meningkatkan keimanannya serta menjauhi segala larangannya.

3. Metode Bimbingan Agama Islam

Metode adalah cara yang sistematis untuk mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan. Dalam pengertian harfiyyah, metode adalah jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan, karena kata *metode* berasal dari *meta* yang berarti melalui dan *hodos* yang berarti jalan. Namun pengertian hakiki dari *metode*” tersebut adalah segala sarana yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan, baik sarana tersebut bersifat fisik seperti alat peraga, alat administrasi, dan pergedungan dimana proses kegiatan bimbingan berlangsung, bahkan pelaksanaan metode seperti pembimbing sendiri adalah termasuk metode juga dan sarana non fisik seperti kurikulum, contoh tauladan, sikap, dan pandangan pelaksana metode lingkungan yang menunjang suksesnya bimbingan dan cara-cara pendekatan dan pemahaman terhadap sasaran metode seperti wawancara, angket, test psikologi, sosiometri, dan lain sebagainya²⁰.

Metode bimbingan agama Islam dibagi menjadi dua metode yaitu metode langsung dan *metode* tidak langsung. Maka untuk lebih jelasnya akan dikemukakan secara rinci sebagai berikut:

- a. Metode langsung

Metode langsung adalah metode dimana pembimbing melakukan

²⁰ Arifin. Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar. (Bandung : Remaja Rosda. 1992)

komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang dibimbingnya. Metode ini dapat dirinci antara lain:

a) Metode individual

Pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbingnya. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan teknik: (1) Teknik percakapan pribadi, yakni pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan pihak yang dibimbing; (2) Teknik kunjungan rumah, yakni pembimbing melakukan dialog langsung dengan klien di rumah klien sekaligus mengamati lingkungan klien; (3) Teknik kunjungan dan observasi kerja, yakni pembimbing melakukan percakapan individual sekaligus mengamati kerja klien dan lingkungannya.

b) Metode kelompok

Pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan klien dalam kelompok. Hal ini dilakukan dengan teknik-teknik: (1) teknik diskusi kelompok, yakni pembimbing melakukan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi dengan/ bersama kelompok klien yang mempunyai masalah yang sama. (2) Teknik karya wisata, yakni bimbingan kelompok yang dilakukan secara langsung dengan mempergunakan ajang karya wisata sebagai forumnya. (3) Teknik sosiodrama, yakni bimbingan dengan cara bermain peran untuk memecahkan/ mencegah timbulnya masalah (psikologis). (4) Teknik *Group teaching*, yakni pemberian bimbingan dengan memberikan materi bimbingan tertentu (ceramah) dengan kelompok yang telah disiapkan.

b. Metode tidak langsung

Metode tidak langsung adalah metode bimbingan yang dilakukan melalui media komunikasi massa. Hal ini dapat dilakukan secara individual atau kelompok, bahkan massal. Dengan penjelasan antara lain:

a) Metode individual

Metode individual ini dilakukan dengan teknik; (1) Melalui surat menyurat (2) Melalui telepon dan lain sebagainya.

b) Metode kelompok/ massal

Metode kelompok ini dilakukan dengan teknik; (1) melalui papan bimbingan (2) melalui surat kabar/ majalah (3) melalui brosur (4) melalui radio (media audio) (5) melalui televisi. ²¹

Metode bimbingan agama Islam tidak jauh berbeda dengan metode dakwah, Al-Quran telah menjelaskan sebagaimana yang terdapat di surat An- Nahl ayat 125:

أَحْسَنُ هِيَ بِلَّتِيَّ وَجَادِلُهُمُ الْحَسَنَةَ وَالْمَوْعِظَةَ بِالْحِكْمَةِ رَبِّكَ سَبِيلٌ إِلَىٰ أَدْعُ
هُوَ رَبُّكَ إِنَّ
بِالْمُهْتَدِينَ أَعْلَمُ وَهُوَ سَبِيلُهُ عَنِ ضَلَّ بِمَنْ أَعْلَمُ

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapayang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Metode dakwah yang sebagaimana yang disebutkan dalam ayat tersebut dapat diklasifikasikan menjadi tiga metode yaitu meliputi metode hikmah, nasehat yang baik dan berdebat dengan cara yang baik. Al-Nahlawi menyebutkan ada tujuh pokok metode pembinaan keagamaan, yaitu metode *hiwar*, metode kisah Qurani dan nabawi, metode *amtsal*, metode keteladanan, metode pembiasaan, metode *ibrah*, dan *mauizah*, dan metode *taghrib*, dan *tarhib* ²². Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode bimbingan agama Islam terbagi menjadi dua metode yaitu metode langsung dan metode tidak langsung dan metode bimbingan agama Islam tidak jauh berbeda dengan metode dakwah yang bersumber dalam Al-Quran.

4. Unsur-unsur bimbingan agama Islam

Adapun unsur-unsur bimbingan agama Islam adalah sebagai berikut:

a. *Mursyid* (Pembimbing)

²¹ Saerozi. Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan Islam. (Semarang: Karya Abadi Jaya.2015)

²² Ramayulis.. Metodologi Pendidikan Agama Islam.(Jakarta: Kalam Mulia.2005)

Mursyid berasal dari Bahasa Arab yang diambil dari kata *arsyada* yang artinya sebagai penolong, pemberi petunjuk dan pembimbing ke jalan yang ketentraman dan kebenaran. *Mursyid* secara fungsional dapat diartikan sebagai penolong dan mencocokkan perilaku dengan tuntunan ajaran yang berasal dari Allah; sebagai pemberi petunjuk ke jalan yang benar dan baik; sebagai pembimbing dalam menjalankan ajaran yang datang dari Allah²³.

b. *Metode* Bimbingan

Metode diartikan tata cara. Metode cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Metode bimbingan adalah cara yang digunakan pembimbing untuk menyampaikan materi yang akan disampaikan. Metode bimbingan sangat penting peranannya dalam penyampaian bimbingan. Metode yang tidak benar, meskipun materi yang disampaikan baik, maka pesan baik tersebut bisa ditolak. Seorang pembimbing mesti jeli dan bijak dalam memilih metode, karena metode sangat mempengaruhi kelancaran dan keberhasilan bimbingan²⁴.

c. *Pesan* Bimbingan

Materi bimbingan agama Islam atau materi dakwah adalah pesan-pesan dakwah Islam atau segala sesuatu yang harus disampaikan subjek kepada obyek dakwah, yaitu keseluruhan ajaran Islam yang ada dalam Kitabullah maupun Sunnah Rasul-Nya. Pesan-pesan dakwah yang disampaikan kepada obyek adalah pesan-pesan yang berisi ajaran agama Islam, meliputi bidang aqidah, syariah (ibadah dan muamalah), dan akhlak. Semua materi dakwah itu bersumber pada Al-Quran dan Sunnah Rasulullah, hasil ijtihad ulama, dan sejarah peradaban Islam. Seperti yang sudah kita Terbimbing

Setiap kegiatan yang bersubjek, tentu perlu jelas objeknya. Objek bimbingan (terbimbing) adalah seseorang atau sekelompok orang yang diajak melaksanakan ajaran Islam. Terbimbing atau yang sering disebut dengan madu dalam proses bimbingan disebut penerima pesan

²³ Enjang, dan Abdul Mujib. Dasar-Dasar Bimbingan dan Penyuluhan Islam. (Bandung: Sajjad Publishing House, 2009).

²⁴ Aripudin, Acep. Pengembangan Metode Dakwah, Respon Dali Terhadap Dinamika Kehidupan di Kaki Cermani. (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.2011)

bimbingan. Terbimbing adalah sasaran bimbingan agama Islam baik secara individu maupun kelompok. Baik manusia yang beragama Islam maupun atau dengan kata lain manusia secara keseluruhan. Dakwah kepada manusia yang belum beragama Islam adalah dengan maksud mengajak mereka untuk kepada tauhid dan beriman kepada Allah, ketahuilah, pesan yang disampaikan dalam berdakwah adalah yang ada dalam Al-Quran maupun Sunnah Rasul-Nya. Selanjutnya Muhaimin menjelaskan secara umum pokok isi Al-Quran meliputi²⁵:

- a) Aqidah, yaitu masalah-masalah yang berkaitan dengan keyakinan (keimanan), baik mengenai iman kepada Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada Malaikat, iman kepada Rasul, iman kepada hari akhir dan iman kepada qodlo dan qodar. Bidang-bidang ini biasanya menjadi pokok bahasan dalam ilmu tauhid.
- b) Ibadah, di sini dimaksudkan ibadah khusus yang langsung menghubungkan antara manusia dengan Allah Subhanahu Wa Taala. Ibadah tersebut meliputi: shalat, puasa, zakat, haji, sedekah, jihad, nadzar dan sebagainya. Bidang-bidang ini biasanya menjadi pokok bahasan ilmu fikih.
- c) Muamalah, yaitu segala sesuatu yang diajarkan untuk mengatur hubungan antara manusia dengan manusia seperti masalah politik, ekonomi, sosial dan sebagainya.
- d) Akhlak, yaitu pedoman norma-norma kesopanan dalam pergaulan hidup sehari-hari.
- e) Sejarah, yaitu riwayat-riwayat manusia dan lingkungannya sebelum datangnya Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi Wasallam*.
- f) Dasar-dasar ilmu dan teknologi, yaitu petunjuk-petunjuk singkat yang memberikan dorongan kepada manusia untuk mengadakan analisa dan mempelajari isi alam dan perubahan-perubahannya.

Lain-lain baik berupa anjuran-anjuran, janji-janji ataupun ancaman. Sedangkan dakwah kepada manusia yang sudah beragama Islam adalah untuk meningkatkan kualitas iman, Islam dan ihsan.

²⁵ bda, Slamet Muhaimin. Prinsip-Prinsip Metodologi Dakwah. (Surabaya: Al-Ikhlash.1994)

B. Dimensi Pengetahuan Agama

1. Pengertian Pengetahuan Agama

Manusia adalah makhluk berpikir yang selalu ingin tahu tentang sesuatu. Rasa ingin tahu mendorong manusia mengemukakan pertanyaan. Bertanya tentang dirinya, lingkungan sekelilingnya, ataupun berbagai peristiwa yang terjadi di sekitarnya. Dengan bertanya itu manusia mengumpulkan segala sesuatu yang diketahuinya. Begitulah cara manusia mengumpulkan pengetahuan²⁶. Secara etimologi pengetahuan berasal dari kata dalam Bahasa Inggris yaitu *Knowledge*. Edwards dalam Bakhtiar menjelaskan bahwa definisi pengetahuan adalah kepercayaan yang benar (*knowledge is justified true belief*)²⁷. Sedangkan secara terminologi seperti yang dikemukakan oleh Gazalba dalam pengetahuan adalah apa yang diketahui atau hasil pekerjaan tahu. Pekerjaan tahu tersebut adalah hasil dari kenal, sadar, insaf, mengerti, dan pandai. Pengetahuan itu adalah semua milik atau isi pikiran. Dengan demikian pengetahuan merupakan hasil proses dari usaha manusia untuk tahu. Adapun pengetahuan adalah hasil tahu manusia terhadap sesuatu, atau segala perbuatan manusia untuk memahami suatu objek yang dihadapinya, atau hasil usaha manusia untuk memahami suatu objek tertentu.

Adapun kata “Agama” menurut istilah Al-Quran disebut *Al-Din*. Sedangkan secara bahasa, kata “Agama” ini diambil dari Bahasa Sanskrit (Sansekerta), sebagai pecahan dari kata-kata “A” artinya “tidak” dan “gama” artinya “kacau” . “Agama” berarti “tidak kacau” . Pengertian tersebut mengandung makna bahwa agama sebagai pedoman aturan hidup akan memberikan petunjuk kepada manusia sehingga dapat menjalani kehidupan ini dengan baik, teratur, aman, dan tidak terjadi kekacauan yang berujung pada tindakan anarkis. Agama merupakan peraturan yang dijadikan sebagai pedoman hidup sehingga

²⁶ Ramayulis. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia.2005)

²⁷ Bachir, Bachtiar S.. *Pengembangan Kegiatan Bercerita di Taman KanakKanak dan Teknik dan Prosedurnya*. (Jakarta: Depdiknas.2005)

dalam menjalani kehidupan ini manusia tidak mendasarkannya pada selera masing-masing. Dengan adanya peraturan (agama), manusia akan terhindar dari kehidupan yang memberlakukannya hukum rimba, yaitu manusiayang kuat akan menindas manusia yang lemah²⁸.

- a) sebuah agama biasanya mencakup tiga persoalan pokok, yaitu:
- b) Keyakinan (*credial*), yaitu keyakinan akan adanya sesuatu kekuatan supranatural yang diyakini mengatur dan mencipta alam.
- c) Peribadatan (*ritual*), yaitu tingkah laku manusia dalam berhubungan dengan kekuatan supranatural tersebut sebagai konsekuensi atau pengakuan dan ketundukannya.
- d) Sistem nilai (hukum/ norma) yang mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya atau alam semesta yang dikaitkan dengan keyakinannya tersebut.

Dengan demikian jelaslah bahwa agama merupakan seperangkat aturan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, dengan sesama manusia dan dengan alam sekitar.

dimensi pengetahuan atau ilmu menunjuk pada seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman muslim terhadap ajaran-ajaran agamanya, terutama mengenai ajaran-ajaran pokok dari agamanya, sebagaimana termuat dalam kitab sucinya. Dimensi pengetahuan adalah sejauhmana seseorang mengetahui dan memahami ajaran agamanya, seperti pemahaman terhadap isi kitab suci, aturan-aturan dalam kehidupan, dan sebagainya²⁹. Senada dengan Ghufon dan Ancok, Subandi juga mendefinisikan dimensi pengetahuan agama yaitu seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran-ajaran agamanya, terutama yang ada di dalam Kitab Suci maupun yang lainnya. Dimensi ini bisa juga disebut juga sebagai dimensi ilmu. Di dalam agama Islam dimensi ini termasuk dalam pengetahuan tentang Ilmu Fiqih, Ilmu Tauhid dan Ilmu Tasawuf. Di dalam agama Katolik, dimensi pengetahuan yang utama adalah memahami Al Kitab maupun sumber-sumber ajaran Katolik yang lain. Dan dimensi agama dalam agama Hindu meliputi pemahaman mengenai sejarah agama Hindu, Kitab Suci, dan ajaran-ajaran agama Hindu lainnya.

²⁸ Rois, Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga.2011)

²⁹ Ghufon & Risnawita. *Teori — teori Psikologi*. AR-RUZZ Media :(Jogjakarta.2010)

Abdul Wahib juga menyebutkan bahwa dimensi pengetahuan agama mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. Dimensi pengetahuan dan keyakinan jelas berkaitan satu sama lain, karena pengetahuan mengenai suatu

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa pengetahuan agama adalah segala sesuatu yang diketahui oleh manusia atau individu yang membahas tentang pedoman kehidupan manusia dalam lingkup agama yang mencakup suatu aturan baik itu berupa perintah ataupun larangan.

2. Indikator-indikator Pengetahuan Agama

Indikator-indikator pengetahuan agama memiliki perspektif yang luas didasarkan atas nilai-nilai yang dipilihnya. Selain itu indikator-indikator ini bisa dilihat dari sikap keberagamaan seseorang yang umumnya juga dilandasi perubahan pengertian dan perluasan pemahaman tentang ajaran agama yang dianutnya. Jalaludin menyebutkan ada delapan indikator orang yang mulai mengetahui agamanya diantaranya adalah³⁰:

- a. Menerima kebenaran agama berdasarkan pertimbangan pemikiran yang matang, bukan sekedar ikut-ikutan.
- b. Cenderung bersifat realis, sehingga norma-norma agama lebih banyak diaplikasikan dalam sikap dan tingkah laku.
- c. Bersikap positif terhadap ajaran dan norma-norma agama dan berusaha untuk mempelajari dan memperdalam pemahaman keagamaan.
- d. Tingkat ketaatan beragama didasarkan atas pertimbangan dan tanggung jawab diri hingga sikap keberagamaan merupakan realisasi dari sikap hidup.
- e. Bersikap lebih terbuka dan wawasan yang lebih luas.
- f. Bersikap lebih kritis terhadap materi ajaran agama sehingga kemantapan beragama selain didasarkan atas pertimbangan

³⁰ Rakhmat, Jalaludin. Psikologi Komunikasi. (Bandung : PT. Remaja Rosdakaya.2005)

- pikiran, juga didasarkan atas pertimbangan hati nurani.
- g. Sikap keberagamaan cenderung mengarah kepada tipe-tipe kepribadian masing-masing, sehingga terlihat adanya pengaruh kepribadian dalam menerima, memahami, serta melaksanakan ajaran agama yang diyakininya.
 - h. Terlihat adanya hubungan antara sikap keberagamaan dengan kehidupan sosial, sehingga perhatian terhadap kepentingan organisasi sosial keagamaan sudah berkembang.
 - i. Terlihat adanya hubungan antara sikap keberagamaan dengan kehidupan sosial, sehingga perhatian terhadap kepentingan organisasi sosial keagamaan sudah berkembang.

C. Indikator-indikator Pengetahuan Agama

Indikator-indikator pengetahuan agama memiliki perspektif yang luas didasarkan atas nilai-nilai yang dipilihnya. Selain itu indikator-indikator ini bisa dilihat dari sikap keberagamaan seseorang yang umumnya juga dilandasi perubahan pengertian dan perluasan pemahaman tentang ajaran agama yang dianutnya. Ada delapan indikator orang yang mulai mengetahui agamanya diantaranya adalah³¹:

- a. Menerima kebenaran agama berdasarkan pertimbangan pemikiran yang matang, bukan sekedar ikut-ikutan.
- b. Cenderung bersifat realis, sehingga norma-norma agama lebih banyak diaplikasikan dalam sikap dan tingkah laku.
- c. Bersikap positif terhadap ajaran dan norma-norma agama dan berusaha untuk mempelajari dan memperdalam pemahaman keagamaan.
- d. Tingkat ketaatan beragama didasarkan atas pertimbangan dan tanggung jawab diri hingga sikap keberagamaan merupakan realisasi dari sikap hidup.
- e. Bersikap lebih terbuka dan wawasan yang lebih luas.
- f. Bersikap lebih kritis terhadap materi ajaran agama sehingga kemantapan beragama selain didasarkan atas pertimbangan pikiran, juga didasarkan atas pertimbangan hati nurani.
- g. Sikap keberagamaan cenderung mengarah kepada tipe-tipe

³¹ Rakhmat, Jalaluddin. Psikologi Komunikasi. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2005)

kepribadian masing-masing, sehingga terlihat adanya pengaruh kepribadian dalam menerima, memahami, serta melaksanakan ajaran agama yang diyakininya.

- h. Terlihat adanya hubungan antara sikap keberagamaan dengan kehidupan sosial, sehingga perhatian terhadap kepentingan organisasi sosial keagamaan sudah berkembang³².

beberapa indikator pengetahuan agama, diantaranya adalah diferensiasi dengan baik, dinamis, konsisten, komprehensif, integral, dan heuristik. Diferensiasi yang baik adalah bahwa seseorang menerima agama yang dipeluknya secara kritis, dinamis adalah apabila agama mampu mengontrol dan mengarahkan motif-motif dan aktifitas individu, konsisten adalah adanya keselarasan antara tingkah laku seseorang dengan nilai-nilai moral dalam agamanya, komprehensif adalah agama yang dianutnya mampu menjadi filsafat hidupnya (*philosophy of life*), integral adalah bahwa kehidupan beragama telah dijadikan sebagai bagian yang integral dengan seluruh aspek dalam kehidupan seseorang, disini Allport menekankan integrasi antara agama dan ilmu pengetahuan (sains) keduanya tidak dapat dipisahkan, *heuristik* artinya bahwa seseorang menyadari adanya keterbatasan dalam kehidupan agamanya. Oleh karena itu dia akan selalu berusaha meningkatkan pemahaman dan penghayatan agama yang dianutnya³³.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa pengetahuan agama adalah segala sesuatu yang diketahui oleh manusia atau individu yang membahas tentang pedoman kehidupan manusia dalam lingkup agama yang mencakup suatu aturan baik itu berupa perintah ataupun larangan.

³² Rakhmat, Jalaludin. Psikologi Komunikasi. (Bandung : PT. Remaja Rosdakaya.2005)

³³ Subandi. Psikologi agama dan kesehatan mental. (Yogyakarta: Pustaka Belajar.2013)

BAB III

GAMBARAN UMUM DATA PENELITIAN

A. Profil Singkat Masjid Al Muttaqin Jepara

Berdasarkan wawancara saya dengan bapak Muhtar dirumahnya karena beliau sebagai salah satu tokoh agama penerus dari Mbah Samadi di masa sekarang. Masjid **Al Muttaqin** merupakan satu-satunya masjid yang berada di dukuh Ngrenteng desa Gemiringlor Nalumsari Jepara. Masjid ini didirikan pada tanggal 11 Juli tahun 1957 oleh mbah Samadi bin Mad Rais yang merupakan tokoh yang mempunyai andil besar dalam pendirian masjid ini dan didukung penuh oleh tokoh lain yaitu mbah Tarjo Seti, mbah Muhari, dan Mbah H. Abdul Ghoni dan seluruh warga masyarakat dukuh Ngrenteng pada waktu itu. Karena pada waktu itu untuk melaksanakan shalat Jumat itu harus pergi ke dukuh lain bahkan ke desa lain yang jaraknya lumayan jauh. Masjid ini didirikan dengan sangat sederhana di atas tanah seluar 700 m² yang merupakan wakaf dari mbah Samadi. Dahulu nama masjid **Al Muttaqin** ini bernama Masjid **Taman Sari**. Setelah tahun demi tahun berjalan, masjid ini pun mengalami renovasi-renovasi pada tahun 1974.

Sebelum mendirikan masjid tersebut, mbah Samadi mengelola sebuah pondok atau bisa di katakan sebagai mushola untuk warga-warga masyarakat ngrenteng belajar mengaji dan shalat fardhu berjamaah. Beliaulah yang mengajar ngaji di pondok tersebut. Atas inisiatif mbah Samadi ini lah yang mendirikan dan mengelola masjid Taman Sari ini. Mbah Samadi ini merupakan salah satu murid dari mbah K.H Maruf Irsyad Kudus. Beliau tidak hanya menjadi murid mbah K.H Maruf Irsyad, tetapi beliau juga belajar di pondok pesantren Balekambang. Setelah beliau wafat, kemudian kepengurusan diteruskan oleh bpk. Musar dan bpk. Muhtar yang merupakan putra dari mbah Samadi. Lalu, pada tahun 1983 masjid Taman Sari ini dibongkar total dan dimundurkan menuju agak kearah barat, dan didirikan kembali yang kemudian berganti nama menjadi **Masjid Al Muttaqin**.

Pembangunan total masjid ini didukung penuh oleh bpk. Zamsari yg merupakan ketua panitia dari pembangunan masjid dan seluruh warga masyarakat dukuh Ngrenteng desa Gemiringlor Nalumsari Jepara.

Penggantian nama masjid ini dari nama **Taman Sari** menjadi **Al Muttaqin** ini, karena di rasa masjid saat memiliki nama **Taman Sari** itu tidak memberi dampak baik bagi warga masyarakat Ngrenteng. Sedangkan nama **Al Muttaqin** ini mempunyai sedangkan Muttaqin itu memiliki arti orang-orang yang bertakwa. Jadi tujuan perubahan nama menjadi Raudlatul Muttaqin dengan tujuan bahwa masjid yang didirikan ini nantinya yang akan menjadi taman bagi orang-orang yang bertakwa kepada Allah SWT.

Setelah pembangunan kembali masjid Raudlatul Muttaqin ini selesai kira-kira hampir 2 tahun masa pembangunan, kemudian kepengurusan seperti yang menjadi imam shalat di masjid itu adalah bapak Musar yang merupakan putra laki-laki yang tertua sampai sekarang dan bapak Muhtar sebagai ganti jika bpk. Musar sedang tidak berada di rumah dan merupakan adik dari bapak Musar. Bapak Musar merupakan lulusan dari Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) Qudsiyah dan sekaligus lulusan dari pondok pesantren yang ada di Qudsiyah. Sedangkan bapak Muhtar merupakan lulusan pondok pesantren (PONPES) Raudlatul Muhtadin Banten. Selain mengurus masjid, bapak Musar dan Muhtar pada tahun 1985 mendirikan madrasah diniyah awaliyah Al-Inayah dan selanjutnya juga mendirikan yayasan taman kanak-kanak Nawa Kartika yang bertempat didekat area Masjid Al Muttaqin. Untuk pondok yang dahulu digunakan sebagai tempat mengaji sekarang masih dipakai untuk mengaji setiap malamnya yang di ajar oleh bpk Musar pada waktu dulu, sekarang saat putranya sudah lulus dari ponpes Balekambang kemudian digantikan oleh anaknya yang bernama Muhajirin.

Dan di waktu siang sejak tahun 2007 pondok atau mushola itu juga digunakan sebagai tempat TPQ Al-Inayah yang sudah mengalami renovasi. Tetapi untuk ketua pengurus pada tahun 2000 sampai tahun 2013 ketua pengurus masjid di pegang oleh bpk. Muhdlor (alm) yang merupakan anak terakhir dari mbah Samadi, tapi untuk yang menjadi imam shalat tetap bapak Musar dan biasa digantikan oleh bapak Muhtar bila beliau ada dirumah. Setelah meninggalnya bapak Muhdlor, ketua pengurusan masjid diganti oleh suami dari cucu alm. Mbah Samadi yang bernama bapak Zumeni, tetapi yang menjadi imam shalat baik shalat fardhu lima waktu maupun shalat-shalat lainnya itu tetap bapak Musar dan bapak Muhtar jika beliau ada di rumah, karena sekarang beliau lebih banyak tinggal di Tangerang bersama

anaknyanya dan beliau menjadi pengelola dan sekaligus imam masjid di Kampung Sawah Ciputat Tangerang setiap harinya.

Berdasarkan penelitian diatas dapat disimpulkan dan diambil manfaat dalam pembelajaran sejarah kebudayaan islam bahwa, latar belakang sejarah berdirinya masjid Al Muttaqin di dukuh Ngrenteng desa Gemiringlor adalah sebagai pusat kegiatan masyarakat Ngrenteng dalam hal ibadah kepada Allah SWT.

B. Struktur Organisasi Fattayat

Struktur organisasi adalah gambaran wewenang dan tanggung jawab di dalam suatu badan organisasi. Untuk mempermudah dan memperlancar kegiatan bimbingan keagamaan di Fattayat Masjid Al Muttaqin, dibentuklah struktur keorganisasian di majelis Fattayat Kabupaten Jepara adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Struktur Kepengurusan Fattayat di Masjid Al Muttaqin

No.	Jabatan	Nama
1	Pelindung	Hj . Sti ummah
2	Pengasuh	Hj. Hikmawati
3	Ketua Pengurus	Hj. Maryam
4	Wakil Ketua Pengurus	Ibu Rokihatun
5	Bendahara	Ibu Nurul Jannah
6	Sekretaris	Ibu Sholihatun

C. Tujuan Berdirinya Fattayat di Masjid Kabupaten Jepara

Adapun tujuan yang ingin dicapai Fattayat Raudatunnisa adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai tempat belajar

Berarti fungsi Fattayat adalah untuk menambah ilmu dan keyakinan agama yang akan mendorong pengalaman ajaran agama.

b. Sebagai kontak sosial

Berarti Fattayat sebagai tempat silaturahmi dan melakukan kontak sosial dengan anggota dan masyarakat.

c. Mewujudkan minat sosial

Ini berarti Fattayat berfungsi untuk meningkatkan kesadaran dan kesejahteraan rumah tangga dan lingkungan jemaahnya.

Untuk menambah ilmu pengetahuan tentang agama islam, meliputi: bidang ubudiyah, munakahat, muamalah, dan lain sebagainya

- a) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah AWT.
- b) Menjadikan diri sebagai pribadi yang lebih baik dan berakhlak mulia.
- c) Mencari keridhoan Allah SWT. d) Mempererat tali silaturahmi antar sesama muslim di Kota Binuang.

D. Kegiatan-kegiatan di Fattayat

- a. Ceramah Agama Kegiatan ini dilaksanakan setiap seminggu sekali, yaitu pada hari Selasa. Acara dimulai dari pukul 16:00-18:00 WIB, diawali dengan bacaan surat Al-Fatihah, 4 Pembacaan Ayat suci Al-Quran, penyampaian materi bimbingan agama Islam, penjelasan dan dilanjutkan tanya jawab.
- b. Maulid Habsyi Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, maulid habyi berisi pujian dan ungkapan cinta kepada Nabi Muhammad SAW. Pembacaan kitab maulid habsyi sering diyakini masyarakat banjar sebagai sarana atau pintu untuk berhubungan dengan Nabi Muhammad SAW.
- c. Mengaji Bersama Dilanjutkan acara inti, yaitu membaca Al-Quran Bersama
- d. Peringatan Hari Besar Islam Fattayat Raudatunnisa memperingati hari besar Islam dengan mengadakan pengajian yang ditunjukkan untuk

masyarakat umum dan jemaah Fattayat Raudatunnisa. Pengajian yang diadakan pada hari-hari besar Islam tersebut, seperti pengajian Isra Miraj, Maulid Nabi Muhammad SAW, Peringatan bulan Muharram, Pengajian bulan Syawal atau sering disebut Halal Bi Halal.

E. Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan di Fattayat di Masjid Kabupaten Jepara

1. Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan

a) Tujuan

Bimbingan keagamaan Islam yang di berikan kepada Jamaah Fattayat di Masjid Kabupaten Jepara mempunyai tujuan untuk menambah ilmu pengetahuan (agama islam), meningkatkan pengetahuan agama, ibadah syariah dan akhlak yang baik. Serta menjalin silaturahmi antar sesama jamaah, sehingga tercipta lingkungan yang harmonis. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh H. Samad selaku pembimbing, yaitu:³⁴

“Pemberian bimbingan agama ini bertujuan untuk mengajak masyarakat Kota Jepara. Khususnya jemaah Fattayat Raudatunnisa, untuk menambah pengetahuan tentang ilmu agama, lebih rajin dan tekun dalam melaksanakan ibadah, mengetahui tata cara shalat yang benar, rukun dan syarat-syarat shalat dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari tanpa ada paksaan atau maksud lain kecuali mengharap ridho Allah SWT yang telah memberi nikmat dan kehidupan”.

Dapat disimpulkan bahwa dengan adanya tujuan-tujuan tersebut, maka Jamaah Fattayat berharap dalam memberikan bimbingan kepada jamaah tentang pengetahuan agama, cara melaksanakan ibadah yang benar sesuai syariat Islam. Sehingga jemaah lebih semangat dalam mengikuti pengajian di Fattayat.

b) Pembimbing

Fattayat memiliki satu pembimbing, yaitu Ibu Hj Hikmawati. Beliau adalah pembimbing utama di Fattayat , beliau juga tokoh

³⁴ Wawancara Hj Hikmawati

masyarakat kota tersebut, beliau juga sering di undang untuk mengisi ceramah ceramah pengajian di desa maupun di luar desa.

c) Materi

Materi adalah salah satu komponen yang sangat penting dalam rangka membina keagamaan jamaah, karena dalam penyampaian materi harus sesuai dengan kebutuhan jamaah. Isi ajakan dan ide gerakan dimaksudkan agar manusia mau menerima dan memahami serta mengikuti ajaran tersebut sehingga ajaran Islam ini benar-benar diketahui, difahami, dihayati, dan selanjutnya diamalkan sebagai pedoman hidup dan kehidupannya. Materi bimbingan yang diberikan Fattayat Raudatunnisa berpegang pada Al-Quran dan Hadits. Materi yang diberikan mencakup tiga hal, sesuai ajaran Islam, yaitu aqidah, syariah, dan akhlak. Materi yang disampaikan Bapak H. Samad juga menggunakan kitab Fathul Qorib sebagai penunjang materi bimbingan agama di Fattayat Raudatunnisa Binuang.³ Materi yang diajarkannya, yaitu materi yang berkaitan dengan syariah. Materi yang diberikan kepada jamaah tentang syariah, misalnya yang terkait dengan ubūdiyyah, yaitu shalat, zakat, puasa dan lain sebagainya, dan atau berkaitan dengan muāmalah, seperti jual beli, kerja sama, sewa-menyewa dan lain sebagainya. Materi yang diajarkan di Jamaah Fattayat , yaitu mencakup semua materi tentang ajaran-ajaran agama.

d) Metode

Metode adalah salah satu cara yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan. Metode yang digunakan oleh pembimbing dalam melaksanakan bimbingan agama Islam di Fattayat Masjid Al Muttaqin adalah dengan metode langsung, yaitu pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan jamaah, metodenya adalah sebagai berikut :

1) Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan penyampaian langsung materi dari pembimbing kepada jamaah. Diharapkan dengan metode ini jamaah Raudatunnisa mampu memahami materi yang

disampaikan oleh pembimbing. Metode ini paling sangat disukai dan digunakan oleh pembimbing, karena dianggap paling mudah dan praktis pelaksanaannya. Agar jemaah tidak bosan pembimbing menyajikan materi ceramah memerlukan kelincahan dan seni bicara. Disamping itu penyajian ceritacerita lucu atau sedih. Pada akhir materi, pembimbing membuka sesi tanya jawab untuk mengetahui atau memperbaiki pemahaman para jemaah atas materi bahasan yang telah disajikannya.

2) Metode ketauladanan (uswah ḥasanah)

Metode ini adalah tindakan atau setiap sesuatu yang dapat ditiru atau diikuti oleh seseorang dari orang lain yang melakukan atau mewujudkannya, sehingga orang yang diikuti disebut dengan teladan (keteladanan yang baik). Pembimbing memberikan contoh yang baik kepada jemaahnya, misalnya membiasakan untuk sholat berjamaah, bertutur kata dengan sopan dan baik, dan lain sebagainya.

3) Metode diskusi

Metode diskusi merupakan metode penunjang bagi metode ceramah dan ketauladanan. Diharapkan dalam metode ini para jemaah memahami isi dari ajaran Islam melalui pertanyaan-pertanyaan (tanya-jawab) yang mereka sampaikan langsung kepada pembimbing, sehingga pengetahuan atau materi yang disampaikan selama ini yang belum dipahami oleh jemaah dapat dipahami dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

4) Evaluasi

Unsur yang tidak kalah pentingnya dalam bimbingan agama Islam, yaitu unsur evaluasi. Evaluasi dirasa sangat penting agar pembimbing mengetahui apa kekurangan yang perlu diperbaiki dalam proses bimbingan agama Islam agar dapat

berjalan dengan baik. Agar dapat mengetahui permasalahan jemaah yang harus diselesaikan, sehingga dapat tercapai tujuan sesuai yang diharapkan. Alat ukur untuk mengevaluasi yaitu dengan melihat apakah setiap indikator mengalami perubahan yang baik atau buruk. Kemudian setelah diketahui ada kekurangan dalam pemberian bimbingan, maka dapat dianalisis dan diperbaiki. Namun di Fattayat evaluasi bimbingan agama Islam tidak ada. Dengan adanya bimbingan agama Islam banyak memberikan manfaat untuk jemaah diantaranya merasa tenang, tidak gelisah, dan selalu positif dalam menghadapi setiap masalah. Ibadah dengan khusyuk memberikan efek positif pada diri seseorang. Dengan adanya Fattayat juga menambah ilmu pengetahuan agama para jemaah. Fattayat mampu mempengaruhi sebagian besar kehidupan keberagamaan jemaah.

F. Bentuk-bentuk Bimbingan Keagamaan Fattayat di Masjid Kabupaten Jepara

1. Ceramah Agama

Ceramah disini adalah merupakan sebagian dari pengajian agama yang dipimpin oleh H. Samad dan materi-materi yang disampaikan bersifat umum, dan juga yang disampaikan bisa selesai dalam satu kali pertemuan dan juga bisa perlu beberapa kali pertemuan untuk membahas satu materi sampai selesai. Ceramah Agama di Binuang Kabupaten Tapin ini dilaksanakan satu minggu sekali yaitu pada hari Selasa sesudah shalat dzuhur Berjamaah yang bertempat di masjid Al Muttaqin Kabupaten Jepara.

G. Faktor Penunjang dan Penghambat bimbingan Keagamaan

1. Faktor Penunjang Bimbingan Keagamaan

Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Keagamaan Jemaah di Fattayat Masjid Al Muttaqin Kabupaten Jepara. Pengajian atau bimbingan mempunyai implikasi yang besar bagi peningkatan perilaku keagamaan para jemaah, selain itu faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan

jemaah Fattayat Masjid Al Muttaqin Kabupaten Jepara juga mempunyai peran strategis. Faktor dibagi menjadi dua yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Adapun faktor pendukung adalah sebagai berikut:

a) Adanya rasa ingin tahu

Adanya bimbingan keagamaan memberikan dampak positif yaitu meningkatnya perilaku keagamaan bagi jemaah, sehingga bimbingan disini sebagai peningkatan bagi jemaah untuk senantiasa meningkatkan keimanan melalui perilaku keagamaan seperti, ibadah, dzikir dan doa-doa sehari-hari yang dianjurkan supaya masuk surga dan bekal di akhirat kelak. Jemaah sangat semangat ketika sedang mengikuti bimbingan keagamaan, karena jemaah sendiri ingin tahu tentang manfaat ibadah, pengetahuan tentang dzikir, doa-doa yang perlu dipanjatkan sehari-hari setelah shalat, adab-adab berinteraksi dengan masyarakat sehingga para jemaah antusias ketika mengikuti bimbingan keagamaan di Fattayat . Sesuai pernyataan Ibu Rokihatun bahwa menurutnya “ *seseorang harus rajin dalam menjalankan ibadah karena ingin mendapatkan tempat yang terbaik disisi Allah SWT yaitu surga dan merasa belum bisa dzikir dan berdoa dengan benar sehingga selalu mengikuti bimbingan keagamaan agar tahu bagaimana tentang cara ibadah dzikir dan berdoa yang benar*”³⁵. Hj. Hikmawati juga mengungkapkan *bahwa pelaksanaan bimbingan mempunyai dampak positif yaitu adanya perubahan pada diri jemaah untuk senantiasa meningkatkan keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT melalui peningkatan perilaku keagamaan khususnya ibadah dzikir dan doa, karena setiap bimbingan yang diberikan pembimbing selalu mengarah kepada peningkatan ibadah khususnya bacaan dzikir yang umum dibaca, dzikir khusus dalam shalat, doa-doa yang dapat amalkan setiap beraktivitas dan pahala bagi orang yang menjalankan ibadah serta siksaan bagi orang yang meninggalkannya, tidak terkecuali ibadah sunah yang ringan untuk dilakukan sehari-hari agar dapat dilakukan sebagai rutinitas*³⁶.

b) Adanya minat ibadah

³⁵ Wawancara Ibu Rokihatun

³⁶ Wawancara Hj Hikmawati

Jemaah Fattayat sangat rajin dalam mengikuti bimbingan di Fattayat, karena jemaah mempunyai semangat yang besar. Jemaah yang mengikuti bimbingan di Fattayat datang dengan sendirinya dan juga ada yang datang dengan ajakan orang lain atau tetangga, karena jemaah sendiri merasa bahwa ibadah itu merupakan kewajiban seorang muslim yang harus dijalankan. Sesuai pernyataan Ibu Mahyuni bahwa beliau mengikuti bimbingan di Fattayat Raudatunnisa ini karena merasa masih kurang dan belum maksimal melaksanakan ibadah, juga ingin bisa bacaan dalam dzikir dan doa agar lebih maksimal dalam menjalankan ibadah kepadaNya.

c) Semangat dalam beribadah

Adanya bimbingan ibadah menjadikan jemaah semangat dalam beribadah. Hal ini dikarenakan adanya dorongan dari diri jemaah sendiri serta ada kemauan yang besar untuk belajar. Jemaah sendiri tidak merasa malu ketika belajar ibadah karena jemaah sendiri tahu bahwa ibadah dzikir dan doa sangat penting. Pengajian atau bimbingan juga mempunyai implikasi terhadap masalah yang dihadapi. Sebagian besar jemaah mengatakan bahwa setelah mengikuti pengajian atau bimbingan, rasanya beban kehidupan semakin mudah. seperti yang diutarakan bapak Umar bahwa setelah beliau membiasakan untuk berdoa, rasanya masalah yang ada di dalam diri seakanakan semakin sedikit dan mendapatkan pencerahan, ketika bedzikir juga hari merasa tenang, maka dari itu beliau rajin dalam melaksanakan ibadah dan memperbanyak dzikir.

d) Tanggung Jawab

Jemaah yang ada di Fattayat selalu melaksanakan ibadah tanpa melihat apapun, entah itu sakit ataupun sehat. Bimbingan mempunyai manfaat yang sangat besar, setelah adanya bimbingan, jemaah mulai rajin dalam melaksanakannya dan seakanakan tidak mau meninggalkan dzikir dan doa. Seperti pernyataan Ibu khusnul bahwa beliau merasa berdosa jika tidak menjalankan ibadah apalagi shalat, dan menjadi kefikiran kalau meninggalkannya, jadi sekarang ingin lebih rajin ibadah, memperbanyak dzikir khususnya setelah

shalat ketika sudah biasa dzikir, rasanya lisan ini berat ketika ingin berkata buruk seperti kebiasaan ibu-ibu yang suka ghibah.

e) Adanya harapan kepada Allah SWT

Bimbingan keagamaan di Fattayat selalu memberikan pencerahan terkait kehidupan, baik kehidupan di dunia maupun di akhirat. Jemaah melaksanakan perilaku keagamaan untuk mengharap ridho dan pahala dari Allah SWT. Adanya bimbingan keagamaan dapat menjadikan jemaah mau beribadah kepada Allah SWT, karena dengan beribadah kepadaNya, mereka akan mendapat pahala dan masuk surga-Nya Allah SWT. Seperti pernyataan bahwa Ibu Nikmah ingin sekali mendapatkan pahala dari Allah SWT, dan ingin mendapatkan ampunan dari Allah SWT karena dulu sering meninggalkan ibadah, ingin terus berdzikir dan memulai sesuatu dengan doa agar dekat dengan Allah SWT, maka dari itu sekarang sungguh-sungguh untuk mendapat ampunan dari Allah SWT.

2. Faktor Penghambat Bimbingan Keagamaan

Sedangkan faktor penghambat perilaku keagamaan, antara lain:

a) Adanya rasa malas

Perasaan malas ini hampir semua jemaah merasakannya. Seperti yang diungkapkan ibu Hayati bahwa beliau merasakan rasa malas seolah-olah datang setiap hari, dan membuatnya harus meninggalkan ibadah seperti puasa dan shalat, apalagi kalau sudah di depan televisi rasanya enggan untuk shalat ketika ada suara adzan, disamping itu juga tidak tahu tentang bacaan doa dan dzikir, dan rasanya malas untuk berdoa dan dzikir setelah shalat. Sedangkan menurut hasil wawancara ibu Mahyuni tidak jauh berbeda dengan ungkapan ibu Jumariah, Martina mengungkapkan bahwa ada rasa malas yang tidak bisa di lepaskan ketika badan sudah capek, setelah mengurus semua kegiatan rumah seharian, dan ketika sudah capek melakukan semua itu, membuatnya malas untuk melaksanakan ibadah dzikir dan berdoa, setelah shalat langsung meninggalkan tempat shalat.

b) Sibuk karena pekerjaan

Sibuk bekerja menjadi alasan jemaah untuk meninggalkan ibadah. Seperti yang di ungkapkan bapak Supangat bahwa pekerjaan sebagai petani, berangkat dari pagi hingga sore, ketika mau shalat seolah-olah tanggung sudah kena kotor dan malas untuk membersihkannya maka dari itu tidak shalat saja sekalian dan tempat bekerja juga jauh dari rumah, jadi repot untuk bolak-balik ke rumah, ketika shalat juga tidak sempat dzikir dan berdoa karena terburu-buru masih banyak pekerjaan yang harus diselesaikan. Sedangkan hasil wawancara dengan Ibu tidak jauh berbeda dengan ungkapan Ibu nurul jannah *mengatakan bahwa setiap pagi pergi ke sawah hingga sore hari, kemudian jika mau ibadah dan menyempatkan dzikir, rasanya tanggung dan badan sudah capek, jadi jarang dzikir, apalagi berdoa, setelah capek langsung istirahat. Jemaah sangat kurang dalam pengetahuan keagamaan khususnya hal ibadah dzikir dan doa, seperti pengamalan dzikir, bacaan-bacaan doa, dzikir setelah shalat, amalan-amaan sehari-hari yang ringan untuk dilakukan dan adab dalam berinteraksi dengan masyarakat*³⁷. Hal ini karena adanya rasa malas yang masih tertanam dalam diri para jemaah dan kesibukan bekerja sehingga jemaah merelakan untuk meninggalkan ibadah. Di samping itu jemaah juga kurang dalam hal bersosialisasi dengan masyarakat Jemaah lebih suka memenuhi kebutuhan duniawi seperti makan, minum, mengumpulkan harta, dan sebagainya, sehingga kewajiban yang semestinya dikerjakan sebagai hamba Allah SWT ternyata ditinggalkan seperti dzikir dan doa sehari-hari. Kesibukan dalam pekerjaan juga mengurangi intensitas jemaah untuk bercengkrama dengan tetangga yang memunculkan sifat individual.

BAB IV

³⁷ Wawancara Nurul Jannah

HASIL ANALISIS

A. PEMBAHASAN

1. Bimbingan Keagamaan Fattayat Masjid Al Muttaqin Kab Jepara keagamaan yang ada di Fattayat terdapat 4 bimbingan yaitu :

- a. Metode langsung

Metode langsung adalah metode dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang dibimbingnya. Metode langsung dibagi menjadi dua yaitu metode individual dan metode kelompok³⁸. Dalam pelaksanaannya Yayasan Islam Nurus Sunnah lebih memfokuskan menggunakan metode kelompok, yaitu metode dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan jamaah³⁹. Metode langsung secara kelompok di Masjid Al Muttaqin Kab Jeparamenggunakan ceramah, tanya jawab dan praktek dengan tujuan agar jamaah lebih memahami tentang materi yang telah disampaikan.

- 1) Metode ceramah

Metode ceramah adalah metode yang dilakukan dengan cara pembimbing menyampaikan serta menjelaskan materi yang sesuai dengan tema secara lisan di depan sesuai dengan kapasitas keilmuannya dan jamaah menyimak atau mencatat apa yang kiranya perlu untuk dicatat.

- 2) Metode tanya jawab

Metode tanya jawab adalah metode yang dilakukan dengan cara jamaah menanyakan secara langsung maupun melalui secarik kertas kepada pembimbing baik sesuai dengan tema atau tidak yang kemudian akan dijawab oleh pembimbing agar jamaah memahami apa yang belum diketahui/ dipahaminya.

- 3) Metode praktek

Metode praktek adalah metode yang dilakukan dengan cara pembimbing menyampaikan dan menjelaskan materi yang akan dibahas secara lisan dan kemudian jamaah menirukan/ mempraktekkan apa yang telah disampaikan pembimbing.

³⁸ Saerozi. Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan Islam. (Semarang: Karya Abadi Jaya.2015)

³⁹ Ainur Rahim, Faqih. Bimbingan dan Konseling dalam Islam. (Jogjakarta: UII Perss.2001)

Metode ini hanya dilakukan saat bimbingan agama Islam dengan tema tahsin.

Ketiga metode tersebut dilaksanakan dengan tujuan agar jamaah lebih mudah untuk memahami apa saja yang disampaikan oleh pembimbing sebagaimana yang diungkapkan oleh ustadz Abu Umair Koeswoyo selaku ketua dibidang dakwah. Metode langsung yang diterapkan Masjid Al Muttaqin Jepara mendapatkan respon yang positif dari beberapa jamaah seperti yang diungkapkan Ibu Fatimah yang mengaku sangat terbantu dengan adanya metode praktek yang dilaksanakan saat meteri tahsin serta sangat terbantu dengan adanya metode tanya jawab yang dengan metode ini beliau dapat mengetahui secara langsung masalah yang ada pada dirinya serta mengetahui ilmu baru tentang ajaran agama Islam.

b. Metode tidak langsung

Metode tidak langsung adalah metode bimbingan yang dilakukan melalui media komunikasi massa. Metode tidak langsung dapat dilakukan secara individual atau kelompok, bahkan massal. Metode tidak langsung ini dilaksanakan pihak Masjid Al Muttaqin Kab Jepara dengan cara menjawab pertanyaan-pertanyaan jamaah melalui media sosial, radio, bimbingan agama Islam yang disiarkan langsung melalui media sosial, membagikan bulletin atau brosur, serta papan bimbingan yang ditempelkan disekitar Masjid Al Muttaqin Kab Jepara. Penerapan metode tidak langsung ini dirasa cukup efektif sebagaimana pernyataan dari pak RWH yang mengatakan sangat terbantu dengan adanya radio karena jarak yang tidak memungkinkannya untuk bisa menghadiri secara langsung bimbingan agama Islam di Masjid Al Muttaqin dan sebagaimana mas Ibrahim yang sangat terbantu dengan adanya siaran langsung di media sosial karena beliau bisa menyimak kembali serta mencatat ulang apa yang tertinggal saat bimbingan agama Islam berlangsung. Mas Guntur juga menyebutkan terbantu dengan adanya metode tidak langsung ini karena bisa menyaksikan ulang bimbingan agama Islam melalui Youtube dan menyimak lagi apa yang belum dipahaminya.

2. Analisis Bimbingan Agama Islam Dalam Meningkatkan Pengetahuan Agama Jamaah Fattayat Masjid Al Muttaqin Jepara

1) Sifat kepribadian yang stabil

Sifat kepribadian yang stabil yang dimaksud adalah keistiqomahan, dalam bimbingan agama Islam yang dimaksud sifat kepribadian yang stabil berarti keistiqomahan dalam memeluk agama Islam. Istiqomah adalah tegak dihadapan Allah atau tetap pada jalan yang lurus dengan tetap menjalankan kebenaran dan menunaikan janji baik yang berkaitan dengan ucapan, perbuatan sikap dan niat atau pendek kata yang dimaksud dengan istiqomah adalah menempuh jalan yang lurus (siratal mustaqim) dengan tidak menyimpang jadi ajaran Tuhan ⁴⁰. Istiqomah berarti berhadapan dengan segala rintangan masih tetap berdiri. Konsisten berarti tetap menapaki jalan yang lurus walaupun sejuta halangan menghadang ⁴¹perilaku istiqomah berarti ia melaksanakan kebaikan secara konsisten, dimana saja dan kapan saja ia berbuat baik ⁴².

Keistiqomahan dalam memeluk agama Islam bisa didapatkan dengan cara seseorang itu mempunyai ilmu atau pengetahuan yang luas dalam agama Islam atau minimal mengetahui dasar-dasar agama Islam sebagaimana yang dikatakan ustadz Abu Umair Koeswoyo. Dalam pelaksanaannya, bimbingan agama Islam di Masjid Al Muttaqin Jepara juga menerapkan materi tentang aqidah yang mana tujuannya untuk memperkokoh jamaah dalam agama Islam karena dalam materi ini yang disampaikan adalah mengenai tauhid, pokok-pokok ajaran agama Islam dan masalah-masalah yang erat kaitannya dengan rukun iman.

Pembimbing senantiasa mengingatkan/ mendorong jamaah agar selalu istiqomah dalam memeluk agama Islam, salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan mengajarkan jamaah tentang doa yang telah diajarkan oleh Rasulullah Shallallahu Alaihi Wa Sallam

⁴⁰ Abdul Ghofur, Waryono, Tafsir Sosial Mendialogkan Teks dengan Konteks, (Yogyakarta: Elsaqpress.2005)

⁴¹ Tasmara, Toto. Membudayakan Etos Kerja Islami. (Jakarta: Gema Insani Press.2002)

⁴² Gus Maimun dan Agus Zainul Fitri Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif (Malang: UIN-Maliki PRES 2010)

di dalam haditsnya, dari Ummu Salamah Radhiyallahu anha beliau mengatakan bahwa doa yang paling sering dibaca oleh Rasulullah Shallallahu alaihi wa sallam adalah doa

يَا مُقَلِّبِ قُلُوبِ رَبِّ لِقَائِ رَبِّ الْغَائِبِ

Artinya: “Wahai dzat yang membolak-balikkan hati, teguhkanlah hatiku di atas agama-Mu” (HR. Tirmidzi, Ahmad, Hakim, dishahihkan oleh AdzDzahabi)

Penyampaian bimbingan agama Islam terutama materi aqidah dirasa cukup berhasil dan mendapat respon positif dari jamaah hal ini sebagaimana pernyataan dari beberapa jamaah yang menyatakan bertambah keimanannya setelah mengikuti beberapa kali bimbingan yang ada di Masjid Al Muttaqin Jepara . Sebagaimana yang disebutkan mas wawan yang merasa semakin istiqomah karena pengetahuannya semakin bertambah tentang ajaran agama Islam, mas sholeh yang semakin bertambah keimanannya karena penyampaian yang mudah dipahami dan beliau tak segan untuk langsung mempraktekkan ilmu yang ia terima dalam kehidupan kesehariannya. Ustadz Abu Umair Koeswoyo juga menjelaskan bahwa penanaman aqidah ini sangat penting karena ini adalah inti dari agama Islam dan dengan aqidah yang benar maka seseorang tidak akan terombang-ambing dalam memeluk agama Islam.

Materi Aqidah sangatlah penting dalam agama Islam karena didalamnya berkaitan dengan masalah keyakinan (keimanan), baik mengenai iman kepada Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada Malaikat, iman kepada Rasul, iman kepada hari akhir dan iman kepada qodlo dan qodar⁴³. Pendapat tersebut dikuatkan ⁴⁴ yang menyebutkan bahwa aqidah adalah ikatan, sangkutan, iman dan keyakinan. Karena itu aqidah selalu dikaitkan dengan rukun iman yang merupakan asas seluruh ajaran agama Islam.

Pemberian materi tentang aqidah yang mana didalamnya memuat tentang dasardasar dari agama Islam serta penjelasan mengenai rukun iman yang pada dasarnya rukun iman itu wajib

⁴³ Mujieb, Abdul, dkk., Kamus Istilah Fiqih, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000)

⁴⁴ Ali, M & asrori. Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik. (Jakarta: Bumi Aksara.2005)

diyakini bagi setiap muslim menjadi salah satu faktor terpenting untuk meyakinkan jamaah dalam memeluk agama Islam sehingga jamaah yakin dan akan istiqomah dalam memeluk agama Islam.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan agama Islam melalui pemberian materi tentang aqidah serta adanya penjelasan dari pembimbing dapat menumpuhkan rasa keyakinan jamaah dalam memeluk agama Islam.

2) Sifat tanggung jawab

Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya, yang disengaja maupun tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya. Manusia yang bertanggung jawab adalah manusia yang dapat menyatakan diri sendiri bahwa tindakannya itu baik dalam arti menurut norma umum, sebab baik menurut seseorang belum tentu baik menurut orang lain atau apa yang dikatakan baik menurut pendapat dirinya ternyata ditolak oleh orang lain . Sementara itu tanggung jawab menurut kamus umum Bahasa Indonesia adalah keadaan wajib menaggung segala sesuatunya. Bisa juga diartikan sebagai kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Sikap tanggung jawab tidak bisa muncul dan dimiliki seseorang dengan begitu saja. Tanggung jawab akan dimiliki didasari oleh karakter yang baik seperti akhlak yang baik, bakti kepada orangtua, dan manajemen waktu. Karakter yang baik akan tumbuh pada diri manusia bila sudah terbiasa melakukan hal-hal yang baik. Pembiasaan tersebut bisa terjadi melalui pendidikan atau bimbingan yang dihadiri secara rutin sehingga seseorang memiliki ilmu dan memahami tentang tanggung jawab. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Robert H. Thouless sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi agama seseorang yaitu dengan pengaruh pendidikan .⁴⁵

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa rasa tanggung jawab tidak bisa tumbuh dengan sendirinya, melainkan dengan cara

⁴⁵ Thouless, R.H. Pengantar Psikologi Agama.(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.2000)

pembiasaan perilaku-perilaku dalam hal kebaikan sehingga menciptakan karakter yang baik. Pembiasaan tersebut bisa didapatkan dengan cara mengikuti bimbingan agama Islam secara rutin atau terusmenerus karena dengan begitu seseorang dapat mengetahui banyak tentang ajaran agama Islam yang dapat dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Rasa tanggung jawab tersebut dapat terjadi karena dalam bimbingan agama Islam dijelaskan mengenai apa saja yang Allah perintahkan dan apa saja yang Allah larang dengan itu seseorang akan terus berusaha untuk mengikuti perintah Allah dan menjauhi larangan Allah. Dengan begitu seseorang akan memiliki karakter yang baik dan rasa tanggung jawab semakin tumbuh karena mempraktekkan apa yang dijelaskan saat bimbingan agama Islam berlangsung.

Pelaksanaan bimbingan agama Islam yang ada di Masjid Al Muttaqin Jepara dikatakan cukup berhasil dalam mewujudkan atau menambah rasa tanggung jawab jamaah yang hadir. Sebagaimana mas Gunawan yang mengatakan semakin ingin berbakti lagi kepada orangtua serta lebih bisa memposisikan dirinya sebagaimana mestinya. Sebagaimana mas Guntur yang mengatakan bahwa dirinya semakin bertanggung jawab baik itu terhadap dirinya sendiri, keluarga, masyarakat maupun tanggung jawab terhadap negaranya. Namun penuturan lain dikatakan mas Ibrahim yang mengatakan dirinya belum bisa bertanggung jawab secara maksimal dalam hal perkuliahannya karena menurutnya rasa tanggung jawab itu tergantung pada keimanan dan ketakwaan seseorang kepada Allah.

Pembimbing selalu mengingatkan bahwa setiap manusia pasti akan dimintai pertanggungjawabannya sebagaimana yang dijelaskan dalam QS Al-Mudatstsir ayat 38

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ

Artinya: "Tiap-tiap diri (individu) bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya."

Dan sebagaimana dalam QS Al- Isro ayat 36

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Artinya: “Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabnya” (QS. Al Isro: 36).

Dari ayat di atas tampak bahwa tanggung jawab itu bersifat kodrati, artinya sudah menjadi bagian dari kehidupan manusia. Disebut demikian karena manusia selain merupakan makhluk individual, dan makhluk sosial juga merupakan makhluk Tuhan. Manusia memiliki tuntutan yang besar untuk bertanggung jawab mengingat ia mementaskan sejumlah peranan dalam konteks sosial, individual, maupun teologis.⁴⁶

Pemberian dorongan, nasehat dan motivasi tentang makna dari tanggungjawab serta penjelasan ayat dan hadits seperti di atas dapat mendorong jamaah agar bisa menunaikan apa yang diwajibkan baginya. Pemberian nasehat bahwa tanggungjawab bukanlah suatu beban melainkan suatu kebahagiaan sebagaimana yang dikatakan oleh ustadz Abdul Hakim Rohmatullah bahwa sesungguhnya kebahagiaan itu adalah dengan menjalankan kewajiban serta adanya penjelasan dari pembimbing terbukti mampu menambah rasa tanggungjawab jamaah. Berdasarkan penjelasan di atas bahwa adanya bimbingan agama Islam berupa dorongan, nasehat dan motivasi dapat menambahkan rasa tanggungjawab jamaah terhadap apa yang telah diwajibkan atas dirinya.

3) Memahami makna hidup

Makna hidup adalah hal-hal yang dianggap sangat penting dan berharga serta memberikan nilai khusus bagi seseorang, sehingga layak dijadikan tujuan dalam kehidupan. Makna hidup sering dinamakan juga nilai atau hikmah kehidupan, yakni kebajikan dan manfaat besar yang terkandung dalam berbagai peristiwa dan pengalaman hidup yang menyenangkan maupun yang tidak

⁴⁶ Notowidagdo.Rohiman.Ilmu Budaya Dasar.(Jakarta:Raja Grafindo Persada 1996).

menyenangkan. Bastaman.⁴⁷ mengartikan makna hidup sebagai sesuatu yang sangat penting, berharga serta mampu memberikan nilai khusus bagi seseorang, yang apabila berhasil ditemukan akan menyebabkan kehidupan dirasa demikian berharga dan berarti. Sedangkan kebermaknaan hidup

dalam Schultz adalah sebagai suatu usaha penemuan diri dan aktualisasi diri dengan tidak berfokus pada diri melainkan dengan cara menghayati kualitas dan tujuan hidup. Bakhruddinsyah mengartikan bahwa makna hidup sebagai sesuatu yang diharapkan dalam hidup sebagai arah tujuan hidup untuk menemukan suatu istilah yang dianggap bermakna dan dapat menjadikan hikmah di balik peristiwa yang dialaminya.⁴⁸

Dalam pelaksanaannya Di Masjid Al Muttaqin Jepara telah melakukan tujuan bimbingan agama Islam yang senada dengan penjelasan di atas sebagaimana yang disebutkan oleh ustadz Abdul Hakim Rohmatullah yang mengatakan bahwa seseorang yang sudah memahami makna hidup itu artinya sudah memiliki keyakinan yang kuat dan memiliki tujuan dalam hidupnya yang mana tujuan tersebut dapat bermanfaat baik untuk dirinya ataupun untuk orang lain. Sebagaimana ustadz Abu Umair Koeswoyo yang mengatakan bahwa orang yang sudah memahami makna hidup artinya orang tersebut dimanapun dia berada maka dia dapat bermanfaat atau menciptakan nilai positif dalam hidupnya. Bimbingan agama Islam di Masjid Al Muttaqin Jepara dalam memahamkan jamaah akan kebermaknaan hidup ini dirasa cukup berhasil sebagaimana jamaah yang merasakan akan manfaat dari bimbingan agama Islam ini. Hal tersebut sebagaimana yang dikatakan oleh beberapa jamaah seperti mas Gunawan yang mengatakan bahwa ingin mencari bekal untuk kehidupan selanjutnya dan mas wawan yang setelah mengikuti bimbingan mengatakan bahwa ia ingin memaksimalkan sebaik mungkin waktu yang ia miliki dan sebagaimana mas Ibrahim yang mengatakan bahwa tujuan Allah ciptakan manusia adalah untuk

⁴⁷ Bastaman, H. D. Logoterapi. psikologi untuk menemukan makna hidup dan meraih hidup bermakna. (Jakarta : Rajawali Press. 2007)

⁴⁸ Bakhruddinsyah. Makna Hidup dan Arti Kebahagiaan (Pada Lansia Di Panti Werdha Nirwana Puri Samarinda. 2016)

beribadah kepada Allah jadi kita sebisa mungkin disetiap waktu kita dapat bermanfaat dalam rangka untuk beribadah kepada Allah. Bimbingan agama Islam di Masjid Al Muttaqin Jepara dalam pelaksanaannya selalu mendorong jamaah agar selalu memaksimalkan waktunya dengan baik dan tidak menghabiskan waktunya dengan sia-sia dan dalam kesehariannya diniatkan untuk ibadah serta mengharap wajah Allah sehingga dengan hal tersebut jamaah akan memahami bahwa kebermaknaan dalam hidup yaitu dengan memaksimalkan waktu sebaik mungkin.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan agama Islam mampu memberikan arahan kepada jamaah untuk memahami makna hidup dengan pemberian materi tentang aqidah dan akhlak serta adanya dorongan yang disertai dengan pemberian contoh kisah-kisah teladan di zaman dahulu sehingga dapat membantu jamaah dalam menemukan tujuan atau makna dalam kehidupannya sehingga jamaah mampu memaksimalkan waktu yang dimilikinya agar dapat bermanfaat baik untuk dirinya maupun untuk orang lain dengan tujuan untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Berdasarkan beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan agama Islam di Masjid Al Muttaqin Jepara mampu meningkatkan pengetahuan jamaah dengan adanya dorongan, nasehat, motivasi serta adanya pemberian contoh dari kisah-kisah teladan di zaman nabi dan penjelasan mengenai AlQuran dan Hadits. Pemberian materi tentang tambahan wawasan ke-Islam-an yang mencakup materi aqidah yaitu aturan-aturan yang ditetapkan Allah, tauhid atau kepercayaan bahwa hanya Allah adalah satu-satunya tuhan yang wajib disembah serta materi akhlak yaitu perilaku atau etika baik itu kepada Allah, manusia atau alam semesta membuat jamaah akan semakin mengetahui tentang agama Islam yang mana pengetahuan tersebut akan terlihat dari sikap keberagamaan jamaah seperti sikap 68 kepribadian yang stabil atau keistiqomahan dalam memeluk agama Islam, sifat tanggung jawab, dan sudah memahami kebermaknaan hidup dengan tujuan tercapainya kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Dari beberapa penuturan jamaah di atas menunjukkan bahwa metode bimbingan agama Islam yang dilaksanakan di Masjid Al Muttaqin Kab Jepara cukup efektif untuk menambah pengetahuan jamaah kajian rutin tentang ilmu agama. Berbicara mengenai metode bimbingan agama Islam makatak jauh berbeda dengan metode dakwah, Al-Quran telah menjelaskan sebagaimana yang terdapat dalam surat An-Nahl ayat 125. Dalam ayat tersebut penjelasan metode dakwah dapat diklarifikasikan menjadi tiga metode yaitu metode hikmah, nasehat yang baik (*al-mauidzah al-hasanah*) dan berdebat dengan cara yang baik (*mujadalah bi al-lati hiya ahsan*).

Salah satu metode bimbingan agama Islam yang dilaksanakan di Yayasan Islam Nurus Sunnah Semarang adalah metode bimbingan secara langsung yaitu metode ceramah. Metode ceramah ini termasuk kedalam metode pemberian nasehat yang baik atau sering disebut dengan *al-mauidzah al-hasanah* karena dalam penerapannya metode ini dengan memberikan bimbingan, dorongan, atau nasehat kepada jamaah agar selalu berbuat baik dan kembali ke jalan Allah. Metode lain yang diterapkan adalah dengan metode tanya jawab yang mana metode ini sedikitnya lebih relevan dengan metode *muhadalah bi al-lati hiya ahsan* karena metode ini lebih kepada pemberian jawaban kepada jamaah tentang ketidak pahamannya terkait tentang ajaran- ajaran agama Islam.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa metode bimbingan agama Islam yang dilaksanakan di Masjid Al Muttaqin Kab Jepara cukup lengkap dan metode yang digunakan memudahkan jamaah dalam memahami apa yang pembimbing sampaikan, metode yang digunakan adalah meliputi dua metode yaitu metode langsung dan metode tidak langsung selain itu metode bimbingan di Masjid Al Muttaqin Kab Jepara dinilai cukup efektif sebagaimana pernyataan dari beberapa jamaah yang mengatakan sangatterbantu dengan adanya bimbingan agama Islam baik dengan metode langsung maupun tidak langsung.

a) Tujuan

Fattayat melaksanakan program bimbingan agama Islam dengan tujuan agar jemaah di Fattayat maupun masyarakat bisa menambah ilmu, meningkatkan pengetahuan agama sehingga dapat melaksanakan ibadah dengan rutin sesuai dengan ajaran agama Islam, menjadikan diri sebagai pribadi yang lebih baik dan berakhlak mulia, mempererat tali silaturahmi antar sesama muslim. Tujuan diberikannya bimbingan keagamaan di Fattayat juga sesuai dengan apa yang di sampaikan H. Hikmawati sebagai berikut:

- a. Bimbingan agama bertujuan untuk membantu si pembimbing supaya memiliki religiusitas reference (sumber pegangan keagamaan) dalam pemecahan problemproblem dalam kehidupan.
- b. Bimbingan agama membantu si pembimbing supaya dengan kesadaran serta kemauannya bersedia mengamalkan ajaran agamanya.

Waktu pelaksanaan kegiatan bimbingan keagamaan dilaksanakan seminggu sekali setiap hari Selasa pukul 16:00-18:00 WIB. Jumlah jemaah yang mengikuti Fattayat jemaah, yang terdiri dari kalangan ibu-ibu saja. Kegiatan bimbingan dilaksanakan di Masjid Al Muttaqin.

b) Metode

Metode yang digunakan dalam memberikan bimbingan di Fattayat tidak berbeda dengan metode bimbingan pada umumnya. Metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian metode mempunyai peran yang sangat penting dalam bimbingan. Metode bimbingan agama Islam di Fattayat yaitu metode ceramah. Metode ceramah adalah metode yang paling disukai dan digunakan dalam proses bimbingan, karena dianggap paling mudah dan praktis dilaksanakan. Metode ini hendaknya dipadukan dengan strategi yang relevan, yakni sesuai materi dan dikemas dengan menarik agar jemaah tidak bosan.

Penggunaan metode ceramah agar tidak membosankan pembimbing memerlukan kelincuhan dan seni berbicara. Disamping penyajiannya dengan cerita-cerita lucu atau sedih yang profesional (tidak berlebih/seimbang). Agar jemaah mudah memahami maka pembimbing juga membuka tanya-jawab. Apabila jemaah ada yang kurang faham dengan materi yang disampaikan pembimbing, maka bisa langsung ditanyakan kepada pembimbing. Metode lainnya yang digunakan pembimbing yaitu metode mauizah (nasehat). Metode ini disampaikan dengan cara menyentuh hati, perkataan yang melunakkan jiwa orang yang diajak bicara agar siap melakukan kebaikan dan ajakan. Pendekatan mauizah melalui pembinaan yang dilakukan dengan penanaman moral dan etika (budi pekerti mulia) seperti kesabaran, keberanian, menepati janji, hingga kehormatan diri, serta menjelaskan efek dan manfaatnya dalam kehidupan masyarakat. Disamping menjauhkan mereka dari perangai-perangai tercela yang dapat menghancurkan kehidupannya seperti emosional, khianat, pengecut, cengeng, dan bakhil. Pembimbing juga menggunakan metode ketauladanan atau contoh yaitu metode yang efektif dalam membentuk pribadi yang baik. Metode ini adalah pemberian contoh secara langsung kepada jemaah, seperti tingkah laku yang baik, shalat berjemaah, bersikap sopan dengan siapa saja. Fattayat Raudatunnisa telah melaksanakan bimbingan agama Islam dengan bermacam-macam metode sesuai kebutuhan jemaah. Diharapkan jemaah dapat menerima dan memahami materi serta melaksanakan apa yang ditetapkan ajaran Islam melalui metode — metode yang digunakan pembimbing. Dengan demikian maka setiap perkataan maupun perbuatan pembimbing akan selalu dianut oleh jemaah, disamping itu pula pembimbing harus mampu berbicara bahasa yang mudah dipahami jemaah, menarik untuk lebih dipahami jemaah.

c) Materi

Materi bimbingan merupakan isi ajakan, anjuran dan ide gerakan dalam rangka mencapai tujuan. Sebagai isi ajakan dan ide gerakan dimaksudkan agar manusia mau menerima dan memahami serta mengikuti ajaran tersebut sehingga ajaran Islam ini benar-benar diketahui, difahami, dihayati, dan selanjutnya diamalkan sebagai pedoman hidup dan kehidupannya. Materi yang disampaikan dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam di Fattayat cukup untuk memenuhi kebutuhan jemaah akan pengetahuan agama, khususnya agama Islam. Bapak Haji Samad selalu berusaha semaksimal mungkin dalam meningkatkan keimanan para jemaah Fattayat dengan berbagai penekanan yang telah diuraikan oleh pembimbing, yaitu: menanamkan keyakinan bahwa Allah Maha Pengampun, memberikan pemahaman bahwa setiap perbuatan akan mendapatkan balasan dari Allah SWT, menanamkan bahwa setelah kehidupan dunia masih ada akhirat, menanamkan bahwa kedudukan manusia di sisi Allah SWT itu sama pembedanya hanya di tingkat taqwanya, mengajak jemaah untuk selalu menjalankan semua perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya. Adapun secara khusus pembimbing memberikan materimateri yang disampaikan yaitu mencakup mencakup materi syariah. Materi syariah diajarkan di Fattayat bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada jemaah tentang hubungannya baik dengan Allah SWT, sesama manusia, dengan diri sendiri, dan lingkungannya Pertama, hubungan dengan Allah SWT yaitu dengan melakukan ibadah, seperti shalat, puasa, zakat dan lainnya. Kedua, hubungan dengan sesama manusia seperti jual-beli, utang piutang, berbuat baik dengan sesama dan semua hal di dunia yang masih ada hubungannya dengan sesama.

d) Media

Media dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam yang dimiliki Fattayat menjadi salah satu faktor pendukung terlaksananya bimbingan agama Islam di Fattayat . Tempat,

pengeras suara, dan buku-buku maupun kitab yang dibutuhkan pembimbing dan jemaah tersedia di majelis tersebut. Sehingga mempermudah proses bimbingan kepada jemaah. Dalam pelaksanaan bimbingan pasti ada beberapa kendala dalam meningkatkan pengetahuan dan praktik agama jemaah di Fattayat di Masjid Al Muttaqin Kabupaten Jepara diantaranya

a. Faktor Pembimbing Fattayat di Masjid Kabupaten Jepara

mempunyai satu pembimbing sedangkan jemaah Fattayat Tentu saja tidak seimbang dalam proses bimbingan. Pelaksanaan bimbingan yang hanya sebulan dua kali dan waktunya terbatas, tentu terjadi ketidakseimbangan dengan jumlah jemaah yang banyak.

b. Faktor Sarana Sarana dan prasarana

Sebenarnya sudah memenuhi. Untuk menunjang pemberian materi di zaman teknologi sekarang ini, Fattayat Raudatunnisa perlu menambah laptop dan proyektor sebagai alat tambahan untuk menampilkan materi-materi kepada jemaah. Agar jemaah bisa membaca dan melihat apa yang disampaikan pembimbing, bukan hanya mendengarkan saja. Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan bimbingan agama Islam yang ada di Fattayat di Masjid Kabupaten Jepara sudah berjalan dengan baik. Hal ini dapat ditinjau dari berbagai kegiatan bimbingan yang dilakukan, mulai dari pembimbing yang sudah memberikan materi mengenai pengetahuan agama dan materi ibadah, materi yang disampaikan sudah sesuai dengan apa yang dibutuhkan jemaah, metode yang digunakan melalui metode langsung dan metode tidak langsung, dan tujuan yang sudah tercapai yaitu meningkatkan pengetahuan agama. Suatu kegiatan tidak semua berjalan sesuai harapan, pasti ada kendala yang dialami Fattayat tersebut. Kendala yang dialami terletak pada proses evaluasi. Evaluasi penting

untuk mengetahui kekurangan apa saja yang harus diperbaiki, guna memperlancar kegiatan bimbingan keagamaan di Fattayat di Masjid Kabupaten Jepara.

3. Faktor Penunjang dan Penghambat Bimbingan Keagamaan Fattayat Masjid Al Muttaqin Jepara

Analisis Faktor Perilaku Keagamaan melalui Kajian Kitab Fathul Qorib di Fattayat Masjid Al Muttaqin Kab Jepara .Pengajian atau bimbingan mempunyai implikasi yang besar bagi peningkatan perilaku keagamaan jemaah, maka dari itu, dalam setiap kehidupan seseorang perlu adanya sentuhan agama dan dorongan melalui bimbingan agama. Faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan jemaah Fattayat Masjid Al Muttaqin Kab Jepara dibagi menjadi dua yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Adapun faktor pendukung, yaitu sebagai berikut:

a. Adanya rasa ingin tahu

Adanya rasa ingin tahu merupakan dorongan bagi jemaah agar senantiasa meningkatkan ibadah dzikir dan doa sebagai rasa cinta kepada Allah SWT. Penekanan pembimbing untuk mengajak Fastabikhul khairat (berlomba-lomba dalam kebaikan) tampaknya mulai membuahkan hasil atau perubahan terhadap aktivitas shalat para jemaah yang lebih baik, disamping itu pula materimateri tentang seputar ibadah dan amalanamalan sehari-hari seperti tata cara dan bacaan shalat, dzikir-dzikir dalam shalat, doa-doa yang dapat diamalkan sehari-hari, adab bermasyarakat, tampaknya juga sangat mempengaruhi peningkatan perilaku keagamaan jemaah. Maka dari itu pengetahuan agama mempunyai peran yang sangat penting bagi jemaah Fattayat dalam peningkatan dan kesempurnaan dalam perilaku keagamaan.

b. Adanya minat ibadah

Menumbuhkan minat para jemaah Fattayat dalam beribadah dengan indikasi perubahan perilaku yang lebih baik dan mendatangkan minat dalam dirinya. Bimbingan yang diberikan oleh pembimbing

memberikan kontribusi besar dalam semua aspek kehidupan jemaah, mulai dari perubahan perilaku yang lebih tertata dan anggun dalam berbusana serta berbicara, sampai kepada ketenteraman batin yang dirasakan ditengah gemerlapnya kehidupan yang penuh kemaksiatan atau sikap negatif. Penyampaian materi yang berisikan tentang motivasi, dikemas dengan gaya bahasa yang baik, humoris dan mudah dipahami, membuat jemaah selalu menantikannya tanpa ada perasaan bosan meskipun diulang-ulang dalam setiap pertemuan. Justru mereka sangat antusias untuk lebih mendalami materi tersebut dan diaktualisasikan atau diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya agar apa yang telah disampaikan oleh pembimbing tidak terabaikan.

c. Semangat dalam beribadah

Bimbingan selain mempunyai implikasi terhadap perilaku keagamaan juga memberikan implikasi terhadap masalah yang dihadapi. Seperti pernyataan ibu Jumariah dan ibu Mahyuni yang mengungkapkan bahwa setelah mengikuti bimbingan melalui pemberian pengetahuan dan motivasi rasanya semua permasalahan hidupnya semakin ringan dan berkurang setelah menjalankan apa yang disarankan oleh pembimbing serta senantiasa mendapatkan ketenangan batin dan rasa malas semakin hilang. Permasalahan akan selalu menghampiri manusia tanpa kenal lelah selama manusia masih bisa bernafas, namun setidaknya masalah dapat di minimalisir dengan berbagai cara sehingga tidak sampai kepada rasa putus asa dan rasa malas yang mendalam, tentunya cara itu adalah dengan mengingat Allah Swt.

d. Tanggung jawab

Dorongan yang disampaikan pembimbing yaitu untuk menekankan kepada jemaah agar senantiasa selalu meningkatkan ibadah kepada Allah khususnya dalam hal dzikir dan doa. Setelah adanya pengajian atau bimbingan keagamaan di Fattayat , para jemaah mulai ada peningkatan terhadap ibadahnya dan adanya tanggung jawab jika jemaah melalaikannya. Jemaah selalu tepat waktu dalam melaksanakan ibadah, membiasakan diri berdzikir dan berdoa

walaupun mereka dalam kondisi malas dan bekerja, jadi dengan adanya bimbingan di Fattayat Raudatunnisa menjadikan jemaah mau bertanggung jawab atas ibadahnya.

e. Adanya harapan dari Allah SWT

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, bahwa pengajian atau bimbingan keagamaan mempunyai implikasi yang besar dalam peningkatan ibadah seseorang. Awalnya jemaah hanya beribadah biasa-biasa saja, bahkan masih banyak yang belum menjalankannya, belum bacaan-bacaan, dan tata cara ibadah yang benar, tetapi setelah adanya pengajian atau bimbingan keagamaan yang ada di Fattayat Masjid Al Muttaqin Kab Jepara, maka para jemaah mulai menyadari bahwa ibadah adalah kewajiban yang harus dilakukan. Sekarang jemaah sudah mengetahui bahwa ibadah mempunyai manfaat yang besar dan para jemaah mempunyai harapan bahwa dengan beribadah hidup menjadi tenang dan akan menghantarkan kepada perilaku yang positif. Dapat disimpulkan bahwa motivasi yang diterapkan di Fattayat akan menjadi sebuah pedoman atau acuan bagi para jemaah Fattayat Raudatunnisa untuk meringankan berbagai kesukaran-kesukaran yang menghampirinya, serta selalu menjalankan kewajiban sebagai umat Muslim dan menjalankan perintah Allah. Sedangkan faktor penghambat perilaku keagamaan jemaah di Fattayat yaitu:

f. Adanya Rasa Malas

Rasa malas hampir dialami oleh semua orang ketika ingin melaksanakan ibadah. Belum adanya kesadaran dalam kemanfaatan ibadah adalah salah satu sebab rasa malas muncul. Dengan berbagai alasan ibadah sering sekali mudah untuk ditinggalkan hanya karena godaan kesenangan dunia yang tidak ada manfaatnya.

g. Sibuk dengan Pekerjaan

Profesi masyarakat Binuang mayoritas pedagang dan juga petani, mereka hidup dengan kecukupan harta, bisa juga dikatakan cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Masyarakat Binuang hanya saja tidak mau mengerjakan apa yang diperintahkan oleh Allah

SWT yaitu menjalankan ibadah dzikir dan doa serta amalan- malan sehari-hari karena sebagian mereka juga ada yang masih setengahsetengah (kadang-kadang) menjalankan ibadah. Masyarakat yang sering meninggalkan ibadah suatu saat akan merasakan yang namanya ke Gundahan hati, mengalami kesulitan jika terdapat masalah dan lain sebagainya. Masyarakat suatu saat juga akan merasakan ketakutan serta kecemasan terhadap dirinya sendiri. Semua itu karena kurangnya rasa tunduk dan patuh terhadap apa yang diperintahkan oleh Allah SWT, dengan kondisi serba takut dan cemas, maka yang bisa dilakukan untuk mendapatkan ketenangan dan bimbingan dalam kehidupannya adalah mendekatkan diri pada kekuatan supranatural yang menguasai seluruh alam yaitu Allah SWT dengan cara menjalankan semua apa yang diperintahkan-Nya dan menjauhi yang dilarang-Nya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di Masjid Al Muttaqin Jepara dapat disimpulkan Bahwa :

1. Tujuan dari bimbingan agama islam ini adalah untuk meningkatkan kualitas keilmuan bagi jamaah serta membekali jamaah dengan dasar dasar ilmu agama islam guna menjalani kehidupan sesuai syariat Allah SWT. Metode yang digunakan adalah metode langsung atau *face to face* dengan tiga metode yaitu ceramah, tanya jawab dan praktek serta metode tidak langsung melalui *live streaming* .
2. Bimbingan Agama islam di Masjid Al Muttaqin Jepara mampu meningkatkan pengetahuan jamaah dengan adanya dorongan, nasehat , motivasi serta pemberian contoh dari kisah kisah teladan di zaman nabi dan penjelasan mengenai al quran dan hadits . Pemberian materi keislaman yang mencakup materi aqidah serta materi akhlak membuat jamaah mengetahui tentang agama islam yang mana pengetahuan tersebut akan terlihat dari sikap kepribadian yang stabil atau keistiqomahan dalam memeluk agama islam, sifat tanggung jawab , dan sudah memahami kemaknaan hidup dengan tujuan tercapainya kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

B. Saran

1. Bagi pembimbing dan pengurus pelaksana bimbingan agama islam di Masjid Al Muttaqin Jepara agar meningkatkan pelayanan bimbingan agama sehingga jamaah lebih banyak yang datang dan tidak merasa bosan ketika bimbingan agama islam berlangsung dan apa yang menjadi tujuan dari bimbingan agama isla, tersebut dapat tercapai.
2. Bagi jamaah Fattayat agar lebih semangat lagi dalam mengikuti bimbingan agama islam mengamalkan apa yang telah disampaikan.
3. Bagi penelitian selanjutnya semoga penelitian ini bisa bermanfaat dan menjadi rujukan atau refrensi untuk memnujang Informasi.

C. Penutup

Alhamdulillah Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas penelitian ini. Terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu proses penyusunan skripsi ini. Semoga Allah membalasnya dengan kebaikan.

Peneliti menyadari bahwasan nyadalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, itu semua tidak lepas dsri keterbatasan dan kekurangan peneliti. Oleh karena itu itu kritik dan saran yang bersifat membangun bagi semua pihak akan selalu kami harapkan untuk kelengkapan skripsi ini, penliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk peneliti khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Burns, D. D. 1988. *Mengapa Kesepian*. Alih Bahasa : Anton Soetomo. Jakarta : Erlangga.
- D. Soemarmo, *Pedoman Pelaksanaan Disiplin Nasional dan Tata Tertib Sekolah* 1998,
- Hasan langgulung 1994, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi, Filsafat dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Ghony, M. Djunaidi. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif* : Jogjakarta. Ar-ruzz Media.
- Moh. Nazir. 1988. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Creswell, John W. 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nasution. (2013). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.CV
- Saerozi. (2015). *Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan Islam*. Semarang : CV. Karya Abadi Jaya.
- Ali, Muhammad. 1998. *Kamus Bahasa Indonesia*. Angkasa, Bandung.
- Arifin. (1992). *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Enjang dan Abdul Mujib. (2009). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Penyuluhan Islam*. Bandung: Sajjad.
- Aripudin, Acep. 2011. *Pengembangan Metode Dakwah*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada.
- Rois, Mahfud, 2011, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Erlangga.
- Ghufroon & Risnawita. (2011). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Madia.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

A. Draft wawancara dengan Pengurus Fattayat

1. Bagaimana pelaksanaan proses bimbingan agama islam di masjid al muttaqin?
2. Metode apa yang biasanya dilakukan ketika melaksanakan kegiatan bimbingan ?
3. Teknik apa yang dilakukan penyuluh dalam bimbingan agama ?
4. Dalam proses kegiatan bimbingan agama islam terdapat kesulitan ?
5. Jenis bimbingan apakah yang dilakukan penyuluh ? individu atau kelompok?
6. Materi apa sajakah yang diberikan penyuluh kepada peserta bimbingan agama ?
7. Apa tujuan dari bimbingan agama yang dilakukan penyuluh kepada jamaah ?
8. Bagaimana program bimbingan agama ini bisa dijadikan tolak ukur keberhasilan dalam meningkatkan kegiatan ?
9. Fasilitas apa saja yang nantinya didapatkan oleh peserta kegiatan proses Bimbingan agama ?

B. Draft wawancara dengan jamaah fattayat

1. Mengapa perlu bimbingan agama islam diberikan kepada jamaah ?
2. Kenapa kegiatan bimbingan agama harus dilakukan di masjid ?
3. Saran apa yang ingkin diberikan nanti untuk peserta Bimbingan agama selanjutnya ?



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Septian Robyantara
2. TTL : Pati, 15 September 1997
3. NIM : 1601016165
4. Alamat : Komp Paspampres Blok q No 7 Rt03 Rw 08
 - a. Kecamatan : Cimanggis
 - b. Kota : Depok
 - c. Provinsi : Jawa Barat
5. Email : Septianrobyantara@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. SD : SD Negeri Pasir Gunung Selatan 3 Depok
2. SMP : Mts Negeri 18 Jakarta
3. SMA : SMK Roudlotul Mubtadiin Balekambang Jepara
4. Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

C. Orang Tua/Wali

1. Nama Ayah : Bahrn
2. Nama Ibu : Hikmawati

Semarang, 27 Juni 2023

Penulis

SEPTIAN ROBYANTARA

NIM. 1601016165